

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA PAPUA DENGAN
MAHASISWA ACEH DALAM LINGKUNGAN ASRAMA UNIVERSITAS
SYIAH KUALA (USK)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

FIZA QAZARI

NIM. 180401025

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1443 H/2023 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana S-1 dalam ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**



Pembimbing I

Dr. A. Rani, M.Si

NIP. 196312311993031035

Pembimbing II

Drs. Syukri Syamaun, M. Ag

NIP. 196412311996031006

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Diajukan Oleh

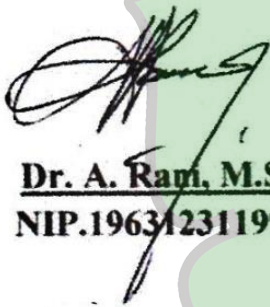
FIZA QAZARI
NIM. 180401025

Kamis, 16 Maret 2023 M

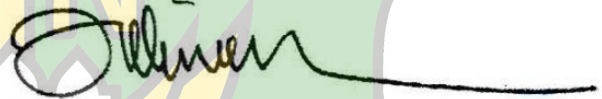
Di Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,



Dr. A. Rani, M.Si
NIP.196312311993031035



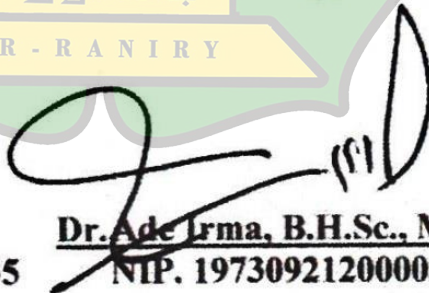
Drs. Syukri Svamaun, M.Ag
NIP. 196412311996031006

Anggota I,

Anggota II,



Drs. Baharuddin, M. Si.
NIP. 196512311993031035



Dr. Ade Irma, B.H.Sc., M.A.
NIP. 197309212000032004

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry



Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini Saya:

Nama : Fiza Qazari

NIM : 180401025

Jenjang : Strata Satu (S-1)


Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaa di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di fakultas dakwah dan komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, 20 Januari 2023

Yang Menyatakan




Fiza Qazari
NIM. 180401084

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji dan Syukur penulis ucapkan kehadiran Allah, yang telah memberikan limpahan kesehatan dan keberkahan umur, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Aceh Dalam Lingkungan Asrama Universitas Syiah Kuala (USK)”**.

Shalawat berangkaikan salam penulis sanjungkan kepada junjungan alam Nabi Muhammad, beserta Keluarga dan para sahabat yang telah berjuang demi tegaknya ajaran Islam dipermukaan bumi, serta telah memberikan suri tauladan yang baik melalui sunnahnya, sehingga membawa kesejahteraan di muka bumi ini. Dalam penulisan Skripsi yang sederhana ini, penulis sangat berhutang budi kepada semua pihak yang telah turut memberikan bantuan, baik moril maupun materil, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Oleh sebab itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada:

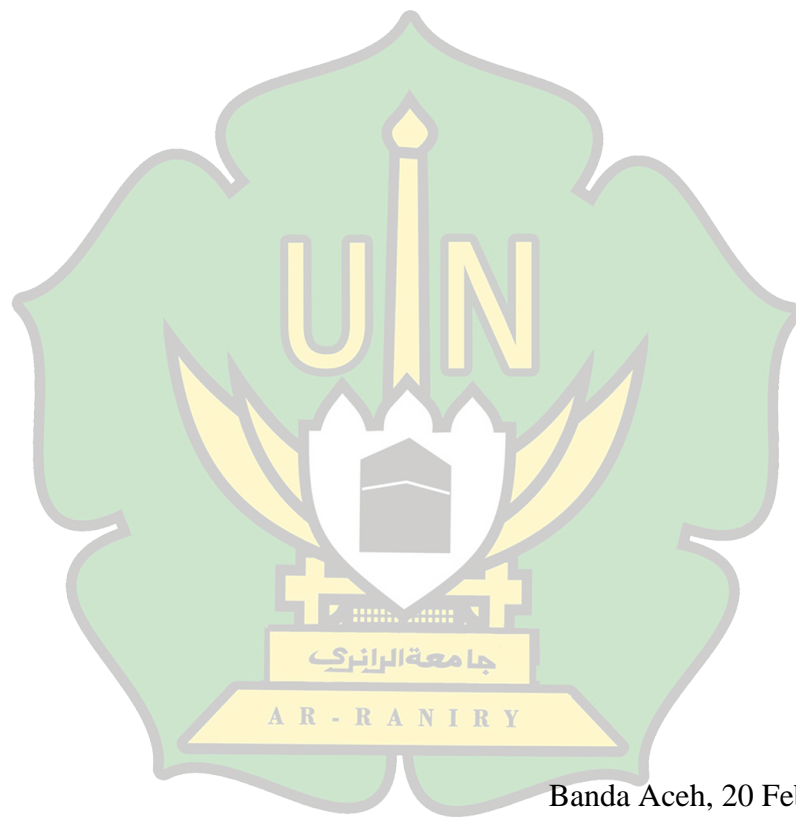
1. Teristimewa penulis persembahkan skripsi ini kepada Ayahanda tercinta Amiruddin, dan Ibunda tersayang Nilawati, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta dorongan yang luar biasa selama penulis mengikuti perkuliahan sampai menyelesaikan pendidikan, serta penulis berharap dapat menjadi anak yang dapat dibanggakan. Adik tersayang Noval Al-Farisi dan Al-Fata dan juga seluruh keluarga besar yang terus memberikan semangat dan motivasi dalam penulisan

skripsi ini. Terima kasih banyak yang tak terhingga untuk semua doa dan dukungannya.

2. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Bapak Prof Dr Mujiburrahman, MAg.
3. Ibuk Dr Kusmawati Hatta, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh
4. Bapak Syahril Furqany, S. I. Kom., M. I. Kom Selaku ketua Prodi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dan Pembimbing Akademik yang selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Dr. A. Rani, M.Si, selaku pembimbing Pertama yang selalu memberikan pengarahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan baik walaupun jauh dari kesempurnaan.
6. Bapak Drs. Syukri Syamaun, M. Ag, selaku pembimbing Kedua sekaligus menjadi Penasehat Akademik yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan penerarahan, sehingga selesainya penulisan skripsi ini.
6. Kepada seluruh dosen yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu kepada penulis selama ini, kemudian kepada seluruh karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Walaupun banyak pihak yang memberikan bantuan, saran yang bersifat membangun dan dukungan, bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari betul dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritikan dan Saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah penulis berserah diri,

semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan sesama pihak pada umumnya,
semoga kita selalu berada dalam lindungan-Nya. Amin Ya Rabbal'alamin.



Banda Aceh, 20 Febuari 2023

Penulis,

Fiza Qazari

ABSTRAK

Nama : Fiza Qazari
Nim : 180401025
Judul Skripsi : Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua Dengan mahasiswa Aceh Dalam Lingkungan Asrama Universitas Syiah Kuala (USK)
Jurusan/Fakultas : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Dakwah dan Komunikasi

Komunikasi antarbudaya merupakan suatu proses penyampaian informasi atau pesan dimana pelakunya adalah dua orang atau lebih yang memiliki budaya berbeda. Dalam hal ini komunikasi antarbudaya tersebut dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dalam lingkungan asrama USK. Membahas tentang bagaimana proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh yang berada dalam lingkungan asrama USK serta hambatan-hambatannya. Penelitian ini bertujuan dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi serta apa saja yang menjadi faktor penghambat komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dan memperoleh data dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi yang membahas tentang penyesuaian diri dengan lawan bicara. Hasil penelitian yang penulis lakukan memperlihatkan bahwa proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh terjalin dalam intensitas yang rendah, dalam proses komunikasi antarbudaya mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai penghubung komunikasi, dan mereka juga menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal. Namun dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh masih terdapat beberapa hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor Geografis, budaya, bahasa, stereotip, dan persepsi.

Kata kunci: Komunikasi antarbudaya, bahasa, Mahasiswa

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Konsep	6
1. Pengertian Komunikasi.....	6
2. Komunikasi Antarbudaya.....	7
3. Mahasiswa	8
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kerangka Teoritik	10
1. Pengertian Komunikasi	12
2. Pengertian Budaya	13
3. Komunikasi Antarbudaya	14
4. Ruang Lingkup Komunikasi Antarbudaya	14
5. Unsur-unsur Proses Komunikasi Antarbudaya	15
6. Hubungan Komunikasi Dengan Budaya.....	19
7. Bentuk-bentuk Komunikasi Antarbudaya.....	20
8. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya	21
9. Proses Komunikasi Antarbudaya	23
10. Adaptasi dan Akulturasi Budaya	24
11. Hambatan Komunikasi Antarbudaya	26

12. Komunikasi Antarbudaya Dalam Perspektif Islam	28
B. Etnis Aceh	29
C. Etnis Papua	29
D. Teori Akomodasi.....	31
E. Penelitian yang Relevan.....	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Metode Penelitian	37
B. Kehadiran Peneliti	37
C. Setting Penelitian	38
D. Sumber Data	38
E. Informan	39
F. Teknik Pengumpulan Data.....	41
G. Teknik Analisis Data.....	42
H. Pengecekan Keabsahan Data	45
I. Tahapan Penelitian	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	48
1. Sejarah UPT. Asrama Universitas Syiah Kuala	48
2. Letak Lokasi Asrama USK.....	50
3. Struktur Organisasi UPT. Asrama USK	50
4. Visi dan Misi.....	54
B. Hasil Penelitian	55
1. Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Aceh Dalam Asrama USK	55
2. Hambatan Dalam Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh	61
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	66
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN	74

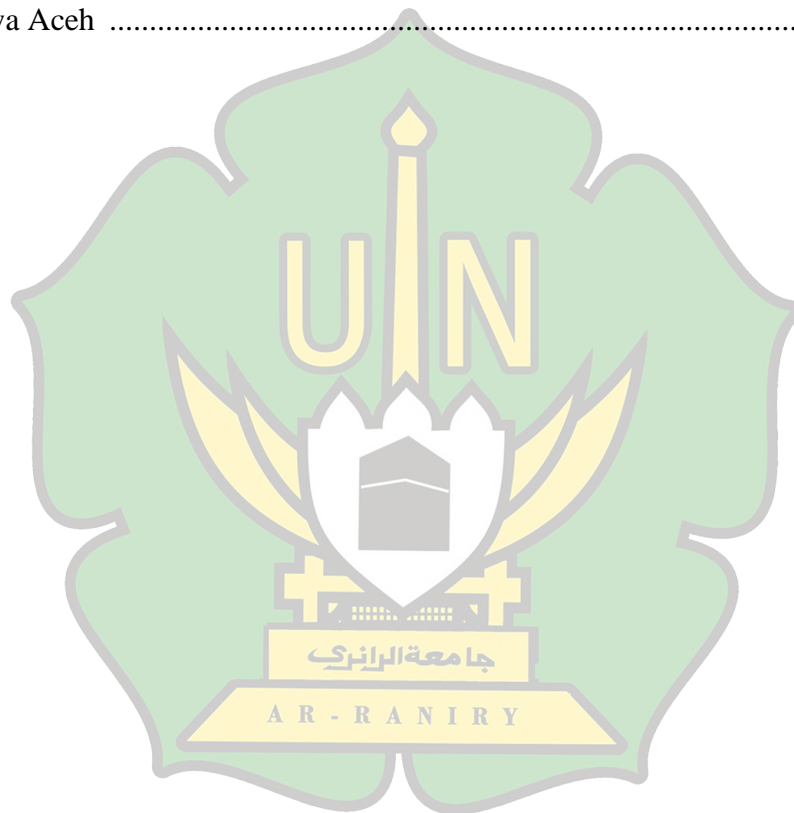
DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	40
Tabel 4.1 Jumlah Pengguna Asrama Mahasiswa USK Banda Aceh	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Gambar Model Komunikasi Antarbudaya	25
Gambar 4.1 Gambar Organisasi Ruang Mikro	50
Gambar 4.2 Gambar Organisasi Ruang Mushalla	52
Gambar 4.3 Gambar Organisasi Tempat Hunian	52
Gambar 4.4 Gambar Organisasi Bangunan Penunjang	54
Gambar 5.5 Gambar Perilaku Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh	67



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Pembimbing Tahun Akademik 2022-2023	78
Lampiran 2. Surat Penelitian dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.....	79
Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian dari UPT. Asrama USK.....	80
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	81
Lampiran 5. Dokumentasi.....	82



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu hal yang dilakukan seseorang saat berkomunikasi dengan orang lain adalah mengirimkan pesan agar penerima melakukan apa yang diharapkan oleh pengirim (sama antara dipesan dan memesan).¹ Sedangkan menurut istilah komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian suatu pesan oleh seorang kepada orang lain untuk memberitahu bagaimana cara mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung dengan lisan maupun tidak langsung melalui media.²

Budaya pada dasarnya adalah nilai-nilai yang berkembang melalui interaksi interpersonal. Nilai tersebut dapat dirasakan secara langsung atau tidak langsung. Terkadang juga nilai budaya tersebut dilakukan secara tidak sadar seseorang dan mentransmisikan (mewariskan) nilai ke generasi berikutnya.³

Keanekaragaman budaya Indonesia sangat terkenal. Keanekaragaman budaya mengacu pada keberadaan berbagai budaya yang tak terelakkan di bumi. Istilah "*Cultural Diversity*" kadang-kadang juga sering digunakan untuk menyebutkan keragaman budaya. Keragaman yang ada di Indonesia keberadaannya tidak dapat dihapuskan lagi karena sudah menjadi ciri khas bangsa

¹ M.Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Cv Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hal. 4.

² Onong Uchajana Efendy, *Dinamika komunikasi*, (Bandung: Cv Remaja Rosda Karya, 1986), hal. 36.

³ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2018). Cet. 3, hal.15.

Indonesia yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain yang terdapat dimuka bumi ini.⁴

Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang bergantung. Manusia biasanya digambarkan sebagai makhluk sosial karena mereka tidak dapat hidup bebas dan harus bergantung pada orang lain untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam hidup mereka. Berbicara secara sosial, semua interaksi dan komunikasi juga akan bersifat sosial. Akibat berkembangnya suatu interaksi sosial, komunikasi sosial merupakan suatu kegiatan yang berlangsung dalam lingkup sosial. Interaksi sosial adalah situasi di mana satu orang bertindak terhadap orang lain dan dihargai atau dihukum untuk itu oleh orang lain, yang menjadi pasangannya.

Adanya keberagaman budaya di Indonesia menjadi sebuah harmonisasi budaya yang dapat dilihat dari masyarakat saling toleransi terhadap perbedaan kebudayaan bahkan pola pikir. Ras, suku, agama, latar belakang sosial, pendidikan, warna kulit dan sebagainya merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dielakkan. Manusia yang merupakan makhluk sosial, dimana komunikasi menjadi sebuah kebutuhan tidak hanya melakukan interaksi sebatas pada mereka yang memiliki kesamaan saja. Apalagi di era global saat ini di mana mulai dari alat transportasi dan alat komunikasi dan informasi menjembatani perbedaan geografis.⁵

⁴ Nurul Akhmad, *Ensiklopedia: Keragaman Budaya*, (Semarang: ALPRIN, Edisi Digital 2019), hal. 2.

⁵ Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 27.

Komunikasi antar budaya Menurut Andi Faisal Bakti adalah terjadinya komunikasi antara seorang individu atau kelompok yang berkaitan dengan hasil kreatifitas manusia yang sudah jadi maupun yang disuguhkan dan diwariskan kepada orang lain.⁶

Komunikasi antarbudaya tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat umum saja, tetapi dapat terjadi juga dalam lingkungan pendidikan, salah satunya seperti yang terjadi dalam lingkungan asrama mahasiswa Universitas Syiah Kuala atau yang disingkat dengan USK yang bertempat di Aceh. Asrama USK tidak hanya ditempati oleh mahasiswa Aceh saja, namun juga banyak mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah diluar Aceh yang tinggal di sana, salah satunya mahasiswa yang berasal dari Papua.

Dengan demikian tentu saja di sana terdapat keragaman dan perbedaan budaya komunikasi antara mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh. Keragaman budaya ini menjadi identitas dan ciri kas dari daerah mereka masing-masing yang melekat pada diri individu mahasiswa yang digunakan dalam lingkungan asrama untuk menjalin komunikasi dan interaksi dengan sesama mahasiswa yang berada disana.

Komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh terlihat terjadi dalam intensitas yang rendah, Para mahasiswa Papua lebih sering melakukan interaksi dan bergaul antarsesamanya saja. Hal tersebut disebabkan karna adanya terdapat hambatan-hambatan dalam proses interaksi dan komunikasi diantara mereka, yang di latar belakanginya oleh perbedaan budaya antara mahasiswa

⁶ Koentjoningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta , 2015), hal. 146.

Papua dengan mahasiswa Aceh. Dengan adanya perbedaan budaya dalam komunikasi tersebut, tentu saja diperlukan komunikasi yang dapat menghubungkan atau mempermudah dalam proses interaksi dengan budaya lainnya. Perbedaan budaya komunikasi tersebut merupakan *sunnatullah* yang harus diterima dengan baik, dengan adanya perbedaan manusia bisa saling melengkapi, mengenal, dan saling menjaga guna untuk mencapai sebuah kesejahteraan. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S-Ar-Rum ayat 13 yaitu:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاخْتِلافُ اَلْسِنَتِكُمْ وَاَلْوَانِكُمْ ۗ اِنَّ فِي ذٰلِكَ لآيَاتٍ
لِّلْعٰلَمِيْنَ

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.* (Q.S. Ar-Rum ayat 22).⁷

Tidak hanya perbedaan budaya, perbedaan fisik dan juga agama antara mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh terkadang juga sering menjadi penghambat terjalinnya sebuah komunikasi yang harmonis di antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh.

Memadukan dua suku yang memiliki perbedaan latar belakang budaya berbeda yaitu Papua dan Aceh dalam menjalin kehidupan bersama di Aceh tidak bisa dianggap mudah. Hal tersebut dikarenakan faktor budaya yang sudah melekat sejak saat lahir yang terus dianut didalam kehidupan sehari-hari. Maka dari latar belakang di atas penulis melihat suatu permasalahan yang menarik untuk dikaji mengenai komunikasi antarabudaya yang terjalin di dalam lingkungan asrama

⁷ Alqur'an surah Ar-Rum Qur'an Kemenag diakses pada tanggal 22 April 2022

Unsyiah di dalam kehidupan bersama, dengan judul penelitian “**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MAHASISWA PAPUA DENGAN MAHASISWA ACEH DALAM LINGKUNGAN ASRAMA UNIVERSITAS SYIAH KUALA (USK)**”.

B. Rumusan Masalah

Dari Uraian dalam Latar Belakang di atas terdapat rumusan permasalahan yang dapat dikaji lebih dalam yaitu:

1. Bagaimana proses dan bentuk komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dalam lingkungan asrama USK?
2. Apa saja faktor penghambat komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh.?

C. Tujuan Penelitian

Bersandarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui proses dan bentuk komunikasi antarbudaya mahasiswa Aceh dengan Mahasiswa Papua dalam lingkungan asrama USK.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah pengetahuan keilmuan komunikasi, terutama bagi mahasiswa prodi komunikasi penyiaran islam Fakultas dakwah dan komunikasi.
2. Dijadikan sebagai rujukan dan referensi pada pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Sebagai bahan Informasi bagi mahasiswa dan khalayak umum mengenai Komunikasi antar budaya.
4. Bagi peneliti dapat dijadikan bahan penelitian selanjutnya
5. Sebagai pelaksana tugas akademik, yaitu untuk melengkapi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana komunikasi penyiaran Islam Fakultas dakwah.

E. Definisi Konsep

1. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis komunikasi atau *communication* berasal dari bahasa latin, *communis* kata ini mengandung arti yang sama dengan *communico*, *communication*, atau *comunicare*, yaitu menciptakan makna yang sama. Artinya, komunikasi menyarankan pikiran, makna, atau pesan dipahami secara sama. Adanya pemahaman dan makna yang sama menjadi syarat bagi lahirnya saling memahami atas pesan komunikasi yang disampaikan. Karena itu perbedaan harus dimaknai sebagai tantangan untuk melahirkan aktifitas yang baru.⁸

Secara istilah komunikasi adalah proses penyampaian informasi (pesan, ide, dan gagasan) dari komunikator kepada komunikan. komunikasi pada umumnya dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak, Apabila komunikasi verbal tidak dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat dilakukan dengan menggunakan gerak-gerik badan, menunjukkan sikap tertentu, simbol-simbol dan lainnya. Cara seperti ini disebut komunikasi nonverbal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) komunikasi adalah hubungan dua arah antar manusia dengan menggunakan

⁸ Umaimah Wahid, *Komunikasi Politik Teori, Konsep, dan Aplikasi pada Media Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2018), hal. 2.

bahasa atau penyampaian/pengiriman pesan atau berita antara dua belah pihak orang atau lebih sehingga pesan tersebut dipahami.⁹

2. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya adalah pertukaran informasi antara individu dari berbagai latar belakang budaya (dapat ras, etnis, atau sosial ekonomi, atau kombinasi dari perbedaan tersebut). Seperti dikemukakan Alo Liliweri, komunikasi dan interaksi interpersonal melibatkan sejumlah orang dari berbagai latar belakang budaya.¹⁰ Ketika pesan dikirim dari satu budaya ke budaya lain dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda, maka komunikasi antar budayapun terjadi.

Komunikasi dan budaya saling bergantung dan keduanya memiliki dampak pada yang lain. Budaya memengaruhi apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan. Komunikasi juga berperan dalam menentukan, mempertahankan, mengembangkan, atau mentransmisikan budaya. Menurut Edward T. Hall dalam Mulyana dan Rahkmat menyebutkan bahwa “*culture is communication, and communication is culture*”.¹¹

⁹ Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007), hal. 473.

¹⁰ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta : Lkis), 2009, hlm, 12-13.

¹¹ Dedi Mulyana, Jalaludin Rahkmat, ed., *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), h, vi.

3. Mahasiswa

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa berarti orang yang belajar diperguruan tinggi.¹² Pengertian mahasiswa dalam peraturan pemerintah RI No. 30 tahun 1990 adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar diperguruan tinggi tertentu. Menurut sarwono sebagaimana dikutip dari buku Mahasiswa dan Dinamika Dunia Karya Harun Gafur, mahasiswa adalah setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran di perguruan tinggi dengan batas usia 18-30 tahun. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah status yang diperoleh oleh seseorang karena hubungannya dengan perguruan tinggi yang diharapkan menjadi calon-calon intelektual.¹³ Mahasiswa yang dimaksud disini ialah mahasiswa yang berasal dari Papua yang sebelumnya tidak mengetahui budaya-budaya Aceh.

F. Sistematika Pembahasan

Skripsi ini terdiri dari lima bab, setiap bab memiliki saling keterkaitan dengan bab-bab selanjutnya, agar mudah memahami isi dari skripsi ini, maka akan dipaparkan sebagai berikut : **A R - R A N I R Y**

Bagian dari bab satu adalah merupakan pendahuluan, latar belakang masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan

Bab dua terdiri atas tinjauan teoritis, sebagai refrensi sebagai pendukung data, dan permasalahan yang sedang diteliti secara ilmiah sekarang terhadap

¹² <https://kbbi.web.id/mahasiswa.html>, diakses pada 8 Februari 2021.

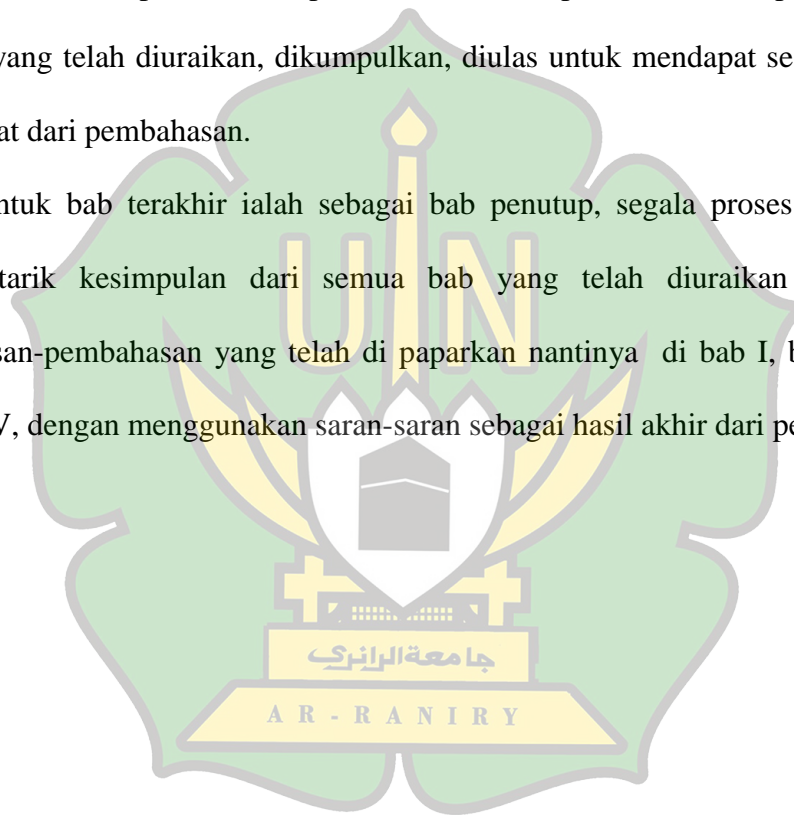
¹³ Harun Gafur, *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*, (Bandung: Rasi Terbit, 2015), hal. 17-18.

“Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Aceh Dalam Lingkungan Asrama Unsyiah.”

Bab tiga mencakup segala yang berkaitan dengan metode penelitian yang akan dipakai dalam meneliti, semua yang terkait pengumpulan, pengolahan penyajian data dan seterusnya.

Dan bab empat mencakup hasil akhir dari penelitian, dari pembahasan masalah yang telah diuraikan, dikumpulkan, diulas untuk mendapat sesuatu yang bermanfaat dari pembahasan.

Untuk bab terakhir ialah sebagai bab penutup, segala proses penelitian diatas ditarik kesimpulan dari semua bab yang telah diuraikan atas pembahasan-pembahasan yang telah di paparkan nantinya di bab I, bab II, bab III, bab IV, dengan menggunakan saran-saran sebagai hasil akhir dari peneliti.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. KERANGKA TEORITIS

1. Pengertian Komunikasi

Tingkah laku kita sehari-hari dan persepsi kita tentang budaya keduanya dipengaruhi oleh komunikasi. Manusia adalah hewan simbolik, yaitu organisme yang memahami simbol. Manusia unik di antara makhluk hidup karena pemahaman kita dan penggunaan simbol. Manusia menggunakan tiga jenis simbol: progresif (bahasa), relatif (mitologi dan agama), dan konservatif (mitologi) (seni dan sains). Tingkah laku kita sehari-hari dan persepsi kita tentang budaya keduanya dipengaruhi oleh komunikasi. Manusia merupakan makhluk yang unik di antara makhluk hidup lain karena pemahaman kita dan penggunaan simbol. Manusia menggunakan tiga jenis simbol: yaitu tradisional (mitologi dan agama), kontemporer (seni dan ilmu pengetahuan), dan relatif (bahasa).¹⁴

Komunikasi selalu terjadi dalam keadaan spesifik. Ketika kita berinteraksi dengan orang lain, akan ada sejumlah informasi yang kita berikan kepada orang tersebut. begitupula sebaliknya. Kita tidak hanya memerhatikan apa yang lawan bicara kita bicarakan, namun juga informasi non-verbal yang ia berikan. Misalnya, sikap atau gerak-geriknya selama bicara, ekspresi wajah, orientasi tubuh, nada bicara, jarak ia dengan kita, kontak mata dan lain sebagainya. Kesemua hal tersebut tergolong dalam komunikasi non-verbal, yaitu sebuah bentuk komunikasi yang dapat melengkapi informasi verbal yang diberikan oleh lawan bicara. Jadi

¹⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 59.

mungkin saja mulut seseorang berkata “ya”, sementara ekspresi wajah (mimik) dan gerak tubuhnya (*gesture*) berkata “tidak”.

Ada empat hal yang biasa dibahas saat kita membicarakan proses komunikasi. Pertama adalah *encoding*, yaitu proses dimana seseorang memilih, baik secara sadar ataupun dibawah sadarnya, modalitas dan metode tertentu untuk membuat dan mengirimkan pesan atau informasi kepada orang lain. Kedua adalah *decoding* yaitu, proses dimana seseorang menerima sinyal dari orang lain dan menerjemahkannya kedalam kesan yang bermakna. Sinyal atau sinyal sendiri adalah kata-kata dan perilaku spesifik yang dikirimkan oleh seseorang selama komunikasi berlangsung. Keempat adalah *channel* yaitu informasi sensoris spesifik saat sinyal dikirimkan dan pesan diterima seperti penglihatan dan suara.

Dalam proses *encoding* dan *decoding* komunikasi antarbudaya, budaya memengaruhi cara kita menginterpretasikan informasi yang diberikan oleh lawan bicara baik secara verbal maupun non-verbal. Orang dari suatu budaya cenderung membawa budayanya saat berinteraksi dengan orang lain contohnya orang india akan berbahasa dengan dialek india. Disamping itu, mereka juga akan membawakan bahasa non-verbal dari budayanya. Misalnya orang India menggeleng ketika mengatakan “ya”. kondisi demikian dapat mempengaruhi diri kita dalam menginterpretasikan informasi yang dikirimkan saat proses komunikasi terjadi (*decoding*). Kita jadi bingung, ini maksudnya apa? “Ya” atau “Tidak”? Hal ini karena budaya memengaruhi perkembangan etnosentrisme, stereotipe, dan

kognisi sosial yang dapat memengaruhi pemaknaan kita terhadap informasi yang diperoleh.¹⁵

2. Pengertian Budaya

Istilah “kebudayaan” berasal dari kata Sanskerta “*buddhayah*”, yang merupakan bentuk jamak dari kata “*buddhi*” (budi atau akal), dan mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Istilah Latin *colere*, yang berarti mengolah atau mengerjakan, adalah asal kata bahasa Inggris *culture*. juga dapat digunakan untuk merujuk pada pertanian atau budidaya tanah. Dalam bahasa Indonesia, kata “*culture*” kadang juga disebut sebagai “*kulture*”.

Sekelompok individu memiliki budaya tersendiri untuk membangun dan berbagi cara hidup, yang kemudian diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Seluruh cara hidup adalah budaya. Budaya itu luas, tidak jelas, dan beraneka segi. Banyak faktor budaya juga mempengaruhi bagaimana orang berkomunikasi. Komponen sosial budaya ini sangat banyak dan tersebar.¹⁶ Irwan Abdullah mengutip Clifford Geertz yang mengatakan bahwa budaya adalah sistem gagasan yang diwariskan dalam bentuk simbolik yang dapat dikomunikasikan, dilestarikan, dan dikembangkan melalui penggunaan teknik manusia.¹⁷

3. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya adalah pertukaran informasi antara individu dari berbagai latar belakang budaya (yang dapat berupa ras, etnis, atau sosial ekonomi, atau kombinasi dari perbedaan-perbedaan tersebut). Seperti dikemukakan Alo

¹⁵ *Ibid.*, hal. 64-65.

¹⁶ Deddy Mulyana, Jalaludin Rackmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 25.

¹⁷ Irwan Abdullah, *Kontruksi Dan Reproduksi Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.1.

Liliweri, komunikasi dan interaksi interpersonal melibatkan sejumlah orang dari berbagai latar belakang budaya.¹⁸ Ketika pesan dikirim dari satu budaya ke budaya lain dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda, komunikasi antar budaya terjadi.

Komunikasi dan budaya saling bergantung dan keduanya memiliki dampak pada yang lain. Budaya memengaruhi apa yang kita bicarakan, bagaimana kita membicarakannya, apa yang kita lihat, perhatikan, atau abaikan, bagaimana kita berpikir, dan apa yang kita pikirkan. Komunikasi juga berperan dalam menentukan, mempertahankan, mengembangkan, atau mentransmisikan budaya. *“Culture is communication, and communication is a culture”* menurut Edward T. Hall dalam Maulana dan Rahkmat.¹⁹

Komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan karena budaya tidak hanya mempengaruhi siapa yang berkomunikasi dengan siapa, apa yang dibicarakan, bagaimana sinyal dikodekan, dan bagaimana pesan diinterpretasikan. Pada kenyataannya, masyarakat tempat kita dibesarkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap seluruh repertoar perilaku kita. Akibatnya, budaya berfungsi sebagai dasar untuk komunikasi. Budaya yang beragam juga akan memiliki beragam teknik komunikasi. Ada banyak budaya yang berbeda; mungkin setiap bangsa, komunitas, masyarakat, bahkan setiap orang memiliki keunikan budaya yang berbeda dengan yang lainnya. Akan ada kesulitan jika komunikasi dilakukan dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda.

¹⁸ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Lkis, 2009), hal. 12-13.

¹⁹ Dedi Mulyana, Jalaludin Rahkmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hal. vi.

Jika peserta komunikasi memiliki latar belakang budaya yang sama atau fasih dengan budaya lawan bicara, komunikasi antar budaya akan berjalan lebih lancar. Misalnya, berbicara bahasa Papua tentu lebih mudah bagi orang Papua daripada berbicara bahasa Aceh, Sunda, Batak, Ambon, atau Dani. Namun, jika para komunikator sudah sering berinteraksi dan berkomunikasi, komunikasi antara orang Papua dengan orang Aceh dan lainnya dapat berjalan dengan mudah.²⁰

Banyak orang telah mempelajari komunikasi antarbudaya, dan teori-teori mereka mencakup kesamaan yang menjadi inti perbedaan latar belakang budaya masing-masing komunikator. Interpretasi tokoh komunikasi antar budaya adalah sebagai berikut:

- a. Soyomukti dengan hati nurani. Komunikasi antar budaya adalah pertukaran informasi antar individu dari berbagai latar belakang budaya (dapat berbeda ras, etnis, atau sosial ekonomi, atau gabungan dari semua perbedaan tersebut).²¹
- b. Dennis M.Ogawa dan Andrea L.Rich. Komunikasi antara orang-orang dari berbagai budaya, seperti antara suku, bangsa, etnis, ras, dan kelas sosial ekonomi, disebut sebagai komunikasi antar budaya.
- c. Richard E. Porter dan Larry A. Samovar. Komunikasi antar budaya terjadi ketika pengirim dan penerima pesan dari berbagai latar belakang budaya saling bertukar pesan.
- d. H. Dood. Charley. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran informasi antara individu, kelompok, atau keduanya dengan penekanan pada cara-

²⁰ Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019), hal. 209-210,

²¹ Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 318.

cara di mana asal budaya partisipan memengaruhi gaya komunikasi mereka.

- e. Dennis M.Ogawa dan Andrea L.Rich. Komunikasi antara orang-orang dari berbagai budaya, seperti antara suku, bangsa, etnis, ras, dan kelas sosial ekonomi, disebut sebagai komunikasi antar budaya.
- f. Richard E. Porter dan Larry A. Samovar. Komunikasi antar budaya terjadi ketika pengirim dan penerima pesan dari berbagai latar belakang budaya saling bertukar pesan.
- g. Jolene Koster dan Martin W. Lusting. Komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi simbolik, interpretatif, transaksional, dan kontekstual yang melibatkan sejumlah partisipan. Masing-masing peserta ini memiliki tingkat minat yang berbeda-beda, sehingga mereka menginterpretasikan dan mengantisipasi makna yang berbeda dari perilaku yang berbeda ketika makna dipertukarkan.²²

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi antarbudaya terkait erat dengan budaya karena keduanya saling tergantung. Komunikasi antarbudaya, baik lisan maupun tulisan, didefinisikan sebagai komunikasi yang terjadi antara komunikator dari latar belakang budaya yang berbeda. Jelas dari pernyataan di atas bahwa penekanan dalam proses komunikasi antarbudaya adalah pada berbagai latar belakang budaya.

²² Alo Liliwari, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:PT. LKIS Printing Cemerlang, 2009), hal. 12

4. Ruang Lingkup Komunikasi Antarbudaya

Seperti yang telah disebutkan, komunikasi antarbudaya merupakan subbidang ilmu komunikasi yang menitikberatkan pada interaksi antara komunikator dan komunikan dari berbagai latar belakang budaya. Fokus komunikasi antarbudaya adalah perbedaan latar belakang budaya komunikator, namun keluasan komunikasi antarbudaya pada hakekatnya sama dengan komunikasi pada umumnya.

Berikut beberapa contoh kajian ruang lingkup komunikasi antarbudaya dalam buku Abdul Rani Usman “Etnis Cina Perantauan di Aceh”:

- a. Komunikasi interpersonal antara berbagai kelompok etnis, ras, dan budaya.
- b. Memberi bayangan komunikasi antarbudaya atau sebuah perbandingan dari komunikasi antarpribadi lintas budaya
- c. Mengkhususkan diri dalam media komunikasi lintas budaya, khususnya komunikasi interpersonal.
- d. Evaluasi sistem untuk komunikasi lintas budaya.²³

5. Unsur-Unsur Proses Komunikasi Antarbudaya

Untuk menciptakan komunikasi yang efektif diperlukan unsur-unsur yang dapat membuat komunikasi berjalan efektif. Unsur-unsur tersebut meliputi komunikator, komunikan, pesan atau simbol, media, efek atau umpan balik, dan kebisingan atau interferensi.

²³ Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 43.

a. Komunikator/penghubung

Komunikator dalam komunikasi antarbudaya memiliki kedudukan yang sama dengan komunikator dalam komunikasi pada umumnya. Komunikator dalam komunikasi antarbudaya adalah pihak yang mengirimkan pesan kepada pihak lain yang disebut komunikan yang berbeda budaya. Komunikator dan komunikan sangat ditentukan oleh faktor makro seperti penggunaan bahasa minoritas dan tata etnis, pandangan tentang pentingnya percakapan dalam konteks budaya, orientasi terhadap ruang dan waktu.

Unsur mikro meliputi pola percakapan yang berupa dialek atau aksen, perhatian terhadap subjektivitas dan objektivitas dalam komunikasi lintas budaya, serta keyakinan dan sikap yang membentuk identitas etnik.²⁴

b. Komunikan

Dalam komunikasi antar budaya, komunikan adalah pihak yang menerima pesan tertentu. Tiga jenis pemahaman kognitif, emotif, dan tindakan terbuka pada akhirnya bertanggung jawab atas kemampuan komunikan untuk memahami isi pesan. Keyakinan komunikan bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator tidak hanya benar tetapi juga baik dan disukai. Tindakan berlebihan komunikan (*over action*) adalah tindakan aktual mereka ketika mereka percaya bahwa pesan yang disampaikan oleh komunikator adalah benar dan baik, yang mendorong tindakan yang tepat.

²⁴ Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000), hal. 63.

c. Pesan atau simbol

Keseluruhan dari apa yang komunikator sampaikan merupakan pesan. Pesan ini memiliki gagasan utama atau topik yang berfungsi sebagai peta jalan untuk upaya mengubah pola pikir dan perilaku komunikan. Meskipun pesannya mungkin sangat rinci tentang beberapa topik, intinya akan selalu mengarah pada tujuan komunikasi.²⁵

d. Suasana (*Setting dan Context*)

Lingkungan, kadang-kadang disebut sebagai “*setting off communication*” atau tempat (dalam hal ruang dan waktu) serta suasana (sosial dan psikologis), merupakan komponen penting dari komunikasi lintas budaya.

e. Pengganggu (noise atau interferensi)

Interferensi dalam komunikasi antar budaya mengacu pada segala sesuatu yang memperlambat aliran pesan antara komunikator dan komunikan, dengan interpretasi pesan antar budaya menjadi bahaya terbesar.²⁶

a. Media

Dalam proses komunikasi antarbudaya, media merupakan tempat, saluran, yang dilalui oleh pesan dan simbol yang dikirim melalui media tertulis dan media massa. Akan tetapi kadang-kadang pesan itu dikirim tidak melalui media, terutama dalam komunikasi antarbudaya tatap muka.

²⁵ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta :PT Rineka Cipta, 2000), hal. 32.

²⁶ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003), hal. 25-31.

b. Efek Atau Umpan Balik

Semua pengaruh komunikasi yang disengaja memiliki satu tujuan yaitu untuk menciptakan dampak pada audiens atau penerima. Perbedaan antara apa yang penerima pikirkan, rasakan, dan lakukan sebelum dan sesudah menerima pesan dikenal sebagai pengaruh atau efek.²⁷ Pengaruh pesan komunikator terhadap komunikasinya dikenal sebagai efek komunikasi. Pengaruh komunikasi terhadap konsekuensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan konatif (perilaku) semuanya dapat dibedakan.²⁸

6. Hubungan Komunikasi dengan Budaya

Terlepas dari kenyataan bahwa mereka adalah dua konsep yang berbeda, komunikasi dan budaya tidak dapat dipisahkan. Tindakan berkomunikasi antara komunikator dengan tujuan saling pengertian dikenal sebagai komunikasi. Budaya, di sisi lain, dapat didefinisikan sebagai gaya bertindak yang bertahan dalam suatu komunitas. Namun, melalui proses komunikasi, budaya dapat dilestarikan dan diwariskan kepada generasi selanjutnya. Di sini, komunikasi berfungsi sebagai saluran penyebaran norma dan tradisi budaya.

Di sisi lain, budaya seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cara mereka berkomunikasi. Akibatnya, komunikasi dan budaya bersifat timbal balik. Menurut Edward T. Hall, komunikasi dan budaya merupakan dua konsep yang saling terkait. Budaya adalah komunikasi, dan komunikasi adalah budaya.²⁹

²⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2008), hal. 11.

²⁸ Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: penerbit Ghalia Indonesia, 2004), hal. 110.

²⁹ Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), hal. 39.

7. Bentuk-Bentuk Komunikasi Antarbudaya

Secara garis besar bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya hampir sama dengan komunikasi pada umumnya. pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi antarbudaya bisa secara verbal maupun non verbal, Adapun bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi antarpribadi (*Antarpersonal Communication*) adalah proses penyampaian panduan pikiran dan perasaan oleh seseorang kepada orang lain agar mengetahui, mengerti dan melakukan kegiatan tertentu.
- b. Komunikasi kelompok (*Group Communicatins*) adalah penyampaian pesan oleh seorang komunikator kepada sejumlah komunikan untuk mengubah sikap, pandangan atau perilakunya.³⁰
- c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*) menurut Zukarnen Nasution dalam bukunya *Sosiologi Komunikasi Massa*, bahwa yang dimaksud dengan komunikasi massa adalah “suatu proses penyampaian informasi atau pesan-pesan yang ditujukan kepada khalayak massa dengan karakteristik tertentu”.³¹ Sedangkan media massa merupakan salah satu komponen atau sarana yang memungkinkan terjadinya proses yang dimaksud.³¹

³⁰ Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*, Cetakan ke-6, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal. 60.

³¹ Zulkarnen Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (jakarta: Universitas Terbuka, 1993), hal. 5.

8. Faktor Pendukung Komunikasi Antarbudaya

a. Penguasaan Bahasa

Bentuk dasar komunikasi adalah bahasa. Bahasa yang digunakan dalam suatu proses komunikasi harus dikuasai baik oleh komunikator maupun khalayak (penerima informasi) agar pesan dapat dipahami dan mendapat reaksi yang diinginkan. Proses komunikasi akan lebih lama jika komunikator dan audiens tidak berbicara bahasa yang sama karena harus digunakan penerjemah, juga dikenal sebagai media perantara, untuk menghubungkan dua bahasa.

b. Sarana Komunikasi

Yang dimaksud dengan “sarana” adalah alat pendukung komunikasi verbal dan nonverbal. Kemajuan teknologi telah menciptakan berbagai saluran komunikasi untuk membuat komunikasi lebih mudah. Menulis atau mengirim surat telah memungkinkan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam jarak yang cukup jauh sejak ditemukannya berbagai media komunikasi yang lebih unggul daripada ucapan langsung (papyrus di Mesir dan kertas dari Cina). Jangkauan komunikasi elektrik sangat meluas sejak berkembangnya alat-alat yang lebih canggih (seperti televisi, radio, pager, handphone, dan internet), yang jelas sangat bermanfaat untuk penyebaran informasi. Koneksi internet yang ditingkatkan saat ini memudahkan komunikasi.

c. Kemampuan Berpikir

Efisiensi komunikasi sangat dipengaruhi oleh kecerdasan pemikir (komunikator dan audiens). Pengirim pesan harus berusaha menjelaskan jika tingkat kecerdasan mereka lebih tinggi dari penerima komunikasi. Agar proses

komunikasi dapat lebih baik dan berhasil serta mencapai tujuan yang diinginkan, diperlukan kemampuan berpikir yang kuat. Sama halnya dengan komunikasi langsung, komunikasi tidak langsung seperti menulis buku atau artikel membutuhkan kemampuan berpikir yang tinggi agar penulis dapat menyampaikan pesannya secara efektif dan mudah dipahami oleh khalayaknya. Mirip dengan bagaimana pemikiran pembaca harus luas agar tujuan penulis tercapai.

d. Lingkungan yang Baik

Setting yang menguntungkan merupakan salah satu ciri yang memudahkan komunikasi. Lebih mudah untuk memahami komunikasi yang dilakukan dalam suasana damai daripada komunikasi yang berisik atau sibuk. Secara alami, komunikasi di kampus berbeda dengan komunikasi yang terjadi di tempat ramai, seperti pasar, pertunjukan musik, dan tempat berkumpul publik lainnya.³²

9. Proses Komunikasi Antarbudaya

Beragam budaya berarti berbagai cara mengkomunikasikan gagasan dan berbagai cara bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Strategi komunikasi bervariasi tergantung pada budaya. Jika dia menerima komunikasi dalam bahasa Indonesia, dia tidak akan dapat memahaminya jika dia hanya berbicara dalam bahasa lokal. Seseorang yang nilai budayanya menghormati orang tua tidak akan tahan dengan mereka yang memperlakukan orang tua dengan hina. Seseorang yang terbiasa dengan budayanya apa adanya tidak akan mentolerir budaya yang megah.³³

³² Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 106.

³³ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT: Rosda Karya, 2004), hal. 197.

Mengkomunikasikan ide atau emosi dari satu orang (komunikator) ke orang lain adalah inti dari komunikasi (komunikan). Gagasan, fakta, opini, dan hal-hal lain dapat muncul di benaknya sebagai pikiran. Keyakinan, jaminan, jaminan, kecemasan, kemarahan, keberanian, dan emosi mendalam lainnya adalah contoh perasaan. Proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder merupakan dua langkah yang membentuk proses komunikasi, menurut Onong Uchjana Effendi yang dikutip dalam bukunya *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*.

a. Proses Komunikasi Primer

Proses berbagi pikiran atau perasaan seseorang dengan orang lain dengan menggunakan lambang (symbol) sebagai medianya dikenal dengan komunikasi. Bahasa, gerak tubuh, tanda, gambar, warna, dan media primer lainnya yang digunakan dalam komunikasi semuanya dapat secara langsung menerjemahkan pikiran dan/atau perasaan komunikator kepada komunikan.³⁴

Menurut penjelasan diatas, pikiran dan/atau perasaan seseorang hanya dapat dikomunikasikan kepada orang lain melalui media utama simbol dan berpengaruh pada orang lain. Dengan kata lain, komunikator dan komunikan berkomunikasi melalui isi dan simbol. Bahasa adalah alat utama atau simbol yang paling sering digunakan dalam komunikasi, seperti yang telah disebutkan. Sayangnya, tidak semua orang mahir dalam memilih bahasa yang sesuai yang sepenuhnya menangkap pikiran dan emosi mereka. Suatu istilah mungkin tidak selalu menyiratkan hal yang sama untuk orang yang berbeda juga.

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 11.

b. Proses Komunikasi Sekunder

Ketika seseorang berkomunikasi dengan orang lain menggunakan alat atau sarana lain setelah menggunakan simbol sebagai media pertama, ini disebut sebagai komunikasi sekunder.³⁵

10. Adaptasi dan Akulturasi Budaya

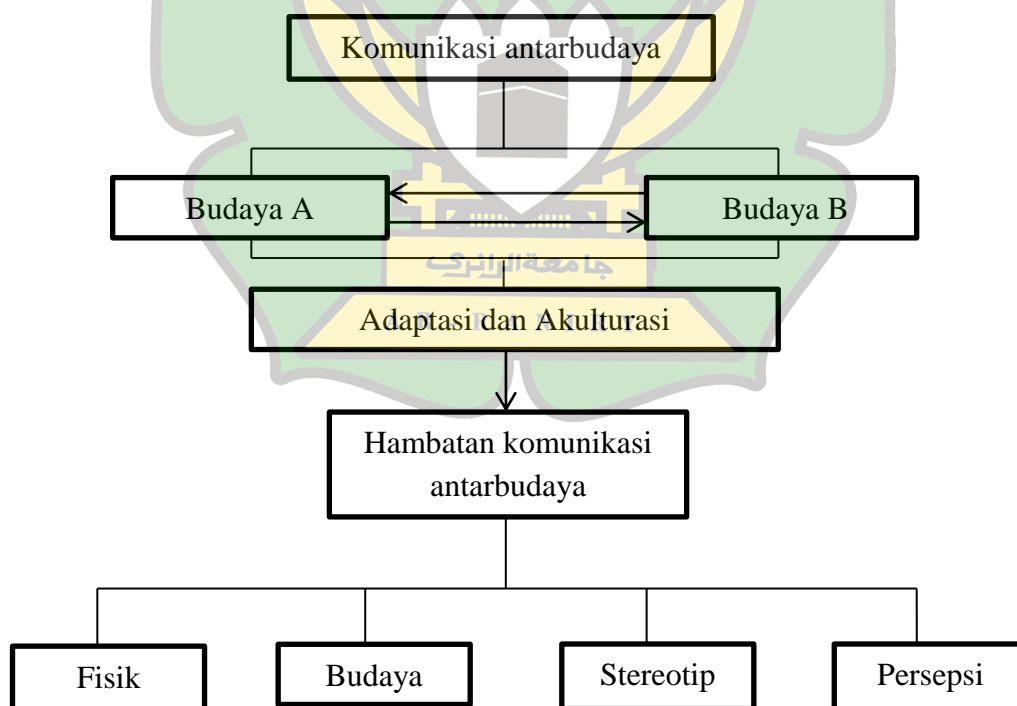
Setiap orang yang melakukan perjalanan ke luar negeri, misalnya mahasiswa yang menempuh studi di luar negeri atau orang yang hidup berkelompok yang memiliki budaya berbeda dengan budaya sebelumnya, adaptasi budaya sangat diperlukan bagi mereka. Adaptasi merupakan hal yang sangat perlu dilakukan dalam kehidupan berbangsa, antar negara, dan antar budaya. Seseorang dikatakan berhasil dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda, diperlukan suatu adaptasi yang berguna untuk kehidupan yang harmonis dalam masyarakat.³⁶

Individu dari latar belakang budaya yang berbeda sebenarnya perlu menyesuaikan diri agar dapat hidup damai dalam masyarakat. Sangat penting bagi seseorang yang hidup dalam masyarakat dengan budaya yang berbeda untuk beradaptasi. Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya dihasilkan dari individu yang mengalami perubahan budaya dan menyesuaikan diri dengan latar budaya baru. Bagi pendatang baru dalam budaya baru, adaptasi adalah suatu kebutuhan. Oleh karena itu, untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan baru, seseorang tidak hanya perlu siap secara mental tetapi juga harus sabar menghadapi situasi budaya baru.

³⁵ *Ibid.*, hal. 16.

³⁶ A.Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, Ed 1, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2009), hal. 45.

Menurut Gudykunst dan Kim, mempelajari dan memperoleh segala sesuatu yang memungkinkan manusia bertahan hidup dalam konteks yang berbeda diperlukan untuk proses sosialisasi adaptasi. Pelatihan *decoding* (persepsi dan kognisi) dan *encoding* adalah salah satu keadaan dan proses komunikasi sosial yang merupakan bagian dari sosialisasi (bahasa verbal dan nonverbal). Enkulturasasi dan akulturasi merupakan pengalaman yang akan dialami oleh seseorang yang hidup bermasyarakat. Akulturasi adalah proses yang dilalui orang (biasanya di kemudian hari) sebagai respons terhadap perubahan budaya, sedangkan enkulturasasi adalah proses yang mengikat individu yang berkembang dengan latar belakang budaya mereka.³⁷ Model komunikasi antarbudaya dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Gambar Model komunikasi antarbudaya

³⁷ Ibid., hal. 46.

11. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Tidak ada prosedur komunikasi yang bebas dari masalah. Begitu pula dengan komunikasi interpersonal tidak berbeda. Ada beberapa potensi kesulitan atau penghambat komunikasi antarbudaya, baik teknis maupun non-teknis, khususnya dalam pengaturan keanekaragaman budaya.³⁸

Beberapa hambatan untuk komunikasi lintas budaya tercantum di bawah ini:

a. Bahasa (Semantik)

Karena bahasa adalah alat komunikasi utama, hambatan bahasa (juga dikenal sebagai gangguan semantik) adalah hambatan utama. Ketika diungkapkan secara verbal, pikiran, perasaan, dan gagasan semuanya dapat dikenali. Bahasa verbal dan bahasa non-verbal adalah dua kategori di mana bahasa biasanya diklasifikasikan. Konteks bahasa interaksi menjembatani antara orang-orang melihat. Kajian bahasa selalu menitikberatkan pada perbedaan budaya (kelas, ras, suku, norma, nilai, agama). Dengan kata lain, karena bahasa adalah komponen budaya, ia juga merupakan institusi sosial yang mencerminkan budaya. Karena kemampuannya untuk menyatukan orang menjadi komunitas yang kohesif, bahasa berfungsi sebagai sistem sosial.³⁹

b. Prasangka

Prasangka adalah permusuhan yang disajikan sebagai perasaan dan didasarkan pada kesalahan generalisasi yang kaku. Seseorang atau kelompok

³⁸ Friscilia Febriyanti, "Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores & Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur". Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.2, No, 3, 2014. hal. 4.

³⁹ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hal. 176.

mungkin menjadi sasaran prasangka hanya karena mereka termasuk dalam kelompok itu secara keseluruhan atau secara khusus. Akibat prasangka, seperti pengambinghitaman melalui stereotip, diskriminasi, dan terbinanya isolasi sosial, individu lain menjadi objek prasangka.⁴⁰

c. Stereotip

Stereotip mengacu pada persepsi keseluruhan kelompok tentang kelompok lain dalam kelompok itu. Biasanya, perspektif luas ini membuat depresi. Artinya, sudut pandang itu diarahkan pada sekelompok orang tertentu.⁴¹ Informasi yang diterima mungkin salah karena stereotip. Stereotip biasanya tidak menguntungkan. Stereotip aman selama kita menyimpannya dalam pikiran kita, tetapi ketika digunakan dalam interaksi antarpribadi, itu bisa mematikan. Stereotip dapat mengganggu dan menghalangi komunikasi secara umum.

d. Keterasingan sosial (jarak sosial)

Menurut Daux, jarak sosial adalah manifestasi lain dari prasangka sosial yang menunjukkan seberapa baik seseorang diterima dalam hubungan tertentu. Doob mengatakan bahwa konsep "jarak sosial" mengacu pada persepsi menjauhkan satu individu atau kelompok dari yang lain berdasarkan tingkat penerimaan mereka.⁴²

⁴⁰ Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Jogjakarta; Lkis, 2002), hal. 15.

⁴¹ Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural....*, hal. 228

⁴² Allo Liliweri, *Prasangka & Konflik*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), hal. 213.

12. Komunikasi Antarbudaya Dalam Perspektif Islam

Membahas mengenai komunikasi antarbudaya tentu memiliki hubungan dengan berbagai macam teori yang sudah didapatkan oleh para ahli dibidangnya. Namun sebenarnya Komunikasi Antarbudaya sudah lama disebutkan dalam Al-Qur'an, yang mana Allah SWT sudah berfirman dalam Q.S Al-hujurat ayat 13 yang bunyinya:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Wahai manusia Sungguh, Kami telah menciptakan dari kamu seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, lagi maha mengenal”. (Q.S-AL-Hujurat: 13).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT Telah menciptakan makhluk-Nya, laki-laki dan perempuan, dan menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, untuk menjalin hubungan yang baik, Untuk saling mengenal satu sama lain tanpa membedakan agama, sosial, dan budaya, dengan harapan bahwa satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi dengan baik dan positif. Interaksi positif itu sangat diharapkan menjadi prasyarat kedamaian di bumi. Dunia ini memiliki gagasan sempurna tentang persatuan umat manusia yang berbeda jenis dan berlainan suku. Dunia ini memiliki satu pertimbangan yang berfungsi menata seluruh umat manusia, yaitu pertimbangan Allah yang bersih dari kepentingan

hawa nafsu dan kekeliruan. Namun, yang dinilai terbaik disisi Allah adalah mereka itu yang benar-benar dekat dengan Allah.⁴³

B. Etnis Aceh

Aceh merupakan kepulauan paling ujung Nusantara dan merupakan provinsi yang terletak di dekat Pulau Sumatera. Aceh, juga dikenal sebagai Serambi Mekkah, merupakan wilayah yang unik dari segi agama dan budaya. Aceh bukanlah daerah yang homogen melainkan daerah yang beragam (heterogen). Dari perspektif suku bangsa, masyarakat Aceh adalah perpaduan dari berbagai macam etnis sehingga membentuk sebuah identitas baru yang dikenal sebagai Aceh. Selain memiliki ikatan dengan suku Melayu yang tinggal di Nusantara atau Semenanjung Melayu, Etnik Aceh juga memiliki ikatan dengan India dan Timur Tengah.⁴⁴ Aceh merupakan wilayah yang besar potensi kekayaan akan sumber daya alamnya seperti mineral, terutama gas dan minyak bumi, serta hasil hutan dan lautan. Wilayah di utara Pulau Sumatera terdiri dari 119 pulau, 35 gunung, dan 73 sungai, dengan lebar tegak lurus 57.365,57 kilometer.⁴⁵

C. Etnis Papua

Papua terdiri dari sekitar lebih kurang 254 suku asli yang tinggal di daratan paling timur diwilayah nusantara. Berdasarkan perkembangan sejarah, pulau ini beberapa kali mengalami penamaan. Nama "*New Guinea*" diberikan kepada pulau Papua oleh orang-orang Belanda sedangkan penjelajah Spanyol

⁴³ Sayyid QUTHB, *Tafsir Fi Zzhilalil-Quran, Dibawah Naungan Al-Quran*, jilid 10, cet ke 1, (Jakarta: Gema insani Press, 2004), hal. 408.

⁴⁴ A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hal. 7.

⁴⁵ Moh. Soleh Isre, *Konflik Etno Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), hal. 103.

Ynigo Ortiz de Retes 1545 “*Neuva Guinea*”, karena penduduk Irian berkulit hitam sehingga mengingatkan-nya kepada penduduk pantai Guinea yang berada di benua Afrika. Sebutan lainnya yaitu “Papua” yang awal mula dipakai oleh pelaut Portugis Antonio d’ Arbreu yang mengunjungi pantai Papua pada tahun 1551. Nama itu sebelumnya dipakai oleh Antonio Pigafetta pada saat berada di laut Maluku sekitaran tahun 1521. Kata “Papua” berasal dari kata Melayu “*Pua-pua*” yang berarti “keriting”.

Membahas asal mula orang Papua, Teuku Jacob, guru besar Antropologi ragawi Universitas Gajah Mada pernah mengadakan proposisi dalam desertasinya yang berjudul “*Some Problems Pertaining to the Racial History of the Indonesian Region*” (1967). Ia menduga bahwa pada zaman es yang terakhir kira-kira 800.000 tahun yang lalu ketika Papua masih menyatu dengan benua Australia, penduduk yang merupakan nenek moyang penduduk Papua dan Melanesia, tetapi juga nenek moyang penduduk asli Australia yang memiliki ciri-ciri fisik Paleo-Melanesoid.

Pada masa zaman es berakhir dan permukaan laut menjadi tinggi, maka Australia terpisah dari Papua serta pulau-pulau Nusantara. Ciri fisik dari penduduk Papua dan Melanesia berkembang menjadi ciri-ciri ras *Melanesoid* yang kita kenal sekarang, sedang ciri fisik penduduk Australia berkembang menjadi ciri fisik ras *Australoid*. Adapun nenek moyang kedua ras itu yaitu ras *Paleo Melanesoid*, masih sempat bermigrasi ke kepulauan Nusantara bagian barat.⁴⁶

⁴⁶ Enos H. Rumansara, “*Memahami kebudayaan lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi di Tanah Jawa*”, *Jurnal Ekologi Birokrasi*, Vol.1, No.1.(2015). hal. 45-50.

D. Teori Akomodasi (*Acomodations Teory*)

Akomodasi biasanya digambarkan sebagai kapasitas untuk mengubah, mengatur, atau menyesuaikan perilaku sebagai reaksi terhadap orang lain. Sebagian besar akomodasi dibuat secara tidak sengaja. Saat berbicara dengan orang lain, kita sering menggunakan skrip kognitif internal. Teori ini, yang berkaitan dengan modifikasi interpersonal dalam pertemuan komunikasi, dikemukakan oleh Howard Giles dan rekannya.

Hal ini didasarkan pada temuan bahwa komunikator sering menunjukkan peniruan perilaku. Giles awalnya mengusulkan gagasan model "mobilitas aksen", yang sesuai dengan banyak aksen yang dapat didengar dalam pengaturan wawancara, pada tahun 1973, yang menandai dimulainya teori akomodasi komunikasi. Salah satu ilustrasinya adalah ketika seseorang dari budaya asing sedang mewawancarai seseorang yang berbeda budaya dengannya. Orang yang diwawancarai akan menghormati dan mengikuti gaya berbicara orang yang mewawancarainya. Jadi, dalam keadaan ini, orang yang diwawancarai berusaha mencari akomodasi komunikasi. Hal ini memungkinkan pertimbangan keragaman budaya ketika berbicara tentang akomodasi komunikasi. Gagasan dasar teori akomodasi ini adalah adaptasi. Bagaimana seseorang memodifikasi interaksinya dengan orang lain. Teori ini didasarkan pada gagasan bahwa ketika orang berkomunikasi satu sama lain, mereka mengubah ucapan, vokalisasi, dan/atau gerakan tangan agar sesuai dengan orang lain.⁴⁷

⁴⁷ West Richard & Tunner Liynn H, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi.*, (Jakarta: Khairisma Putra Utama, 2007), hal. 217

E. Penelitian Yang Relevan

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengumpulkan beberapa rujukan penelitian yang sudah diteliti terdahulu terkait dengan judul yang saat ini sedang diteliti sehingga dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian lebih lanjut. dari penelitian yang ada, peneliti akan memilih beberapa dari penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian tentang tema komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hasil dari penelitian terdahulu yang relevan yang sesuai dengan penelitian yang hendak dilakukan.

1. Skripsi yang ditulis oleh Roni Lahandaya. Judul skripsi “Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Gampong Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya”.⁴⁸ Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan didapatkan hasil bahwa:
 - a. Komunikasi yang terjalin antara Suku Aceh dan suku Jawa di Gampong Kubang berjalan dengan pola komunikasi verbal atau secara bahasa dengan aspek-aspek komunikasi yang ada pada masyarakat yaitu aspek bahasa, budaya dan adat istiadat. Selain menggunakan bahasa Aceh dan bahasa jawa dalam berkomunikasi, masyarakat Kubang Gajah juga menggunakan bahasa Indonesia untuk kelancaran berkomunikasi. Adapun pola komunikasi secara verbal dimasukkan dalam komunikasi antara suku Aceh dengan suku Jawa adalah ditandai oleh komunikasi dengan beberapa bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Aceh dan bahasa Jawa.

⁴⁸ Roni Lahandaya, “Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Gampong Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya”. Skripsi, diterbitkan, Meulaboh: Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Teuku Umar, 2014.

- b. Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam perilaku komunikasi antar suku Jawa dan penduduk asli Kubang Gajah atau suku Aceh. Adapun faktor yang menghambat proses komunikasi keduanya adalah dari segi bahasa. Dari segi bahasa, masyarakat Suku Jawa maupun suku Aceh sering menggunakan bahasa daerah masing-masing ke dalam bahasa Indonesia, sehingga komunikasi yang berjalan sering mengalami hambatan dan muncul kesalahpahaman. Sedangkan faktor yang mendukung komunikasi antara keduanya yakni pemahaman masing bahasa daerah yang digunakan dan faktor kebutuhan sosial.
2. Skripsi yang ditulis oleh Muchammad Arief Sigit Muttaqien. Judul Skripsi “Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah).⁴⁹ Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terjadi antara masyarakat dari kalangan Muhammadiyah dengan masyarakat NU mengambil bentuk hanya pada komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. Dalam komunikasi antar pribadi yang terjadi antara orang-orang dari masyarakat Muhammadiyah dengan orang-orang dari masyarakat NU lebih sering terjadi pada dua konteks saja, yaitu konteks ekonomi dan konteks sosial. Dalam konteks ekonomi komunikasi itu terjadi biasanya di pasar Pringapus, di mana banyak orang yang berasal dari kalangan Muhammadiyah dengan masyarakat NU bertransaksi bisnis di sana. Konteks lain dari komunikasi antar budaya masyarakat

⁴⁹ Muchammad Arief Sigit Muttaqien, *Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*. Skripsi, diterbitkan, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Muhammadiyah dengan masyarakat NU adalah dalam konteks sosial, contohnya mereka bersama-sama dalam upaya mensejahterakan warga desa Pringapus dengan mengadakan kegiatan-kegiatan sosial seperti kerja bakti dan bakti sosial.

Pola lain dari komunikasi antar budaya masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU adalah mengambil pola komunikasi kelompok kecil, di mana hal ini terjadi dalam konteks keagamaan. Sudah menjadi pengetahuan umum bahwasanya masyarakat pedesaan itu memiliki sifat yang religius. Namun dalam hal ini tidak semua kegiatan keagamaan dapat menjadikan komunikasi yang terjadi antara masyarakat Muhammadiyah dengan masyarakat NU berjalan efektif, hal ini disebabkan adanya perbedaan dalam pengamalan ibadah mereka dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Muhammadiyah dalam ibadahnya hanya berpedoman pada Al-Qu'an dan Hadist sedangkan masyarakat NU berpedoman pada Al-Qur'an dan hadist serta Ijma dan Qiyas. Karena adanya perbedaan itulah terkadang komunikasi yang terjadi kurang efektif.

3. Skripsi yang ditulis oleh Mei Chandra Susanto. Judul Skripsi “Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan).⁵⁰ Metode yang digunakan dalam Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif, hasil dari penelitian ini

⁵⁰ Mei Chandra Susanto, “Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan). Skripsi, Diterbitkan, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012.

menunjukkan bahwa Sebuah percampuran yang terjadi pada dua kebudayaan yang berbeda seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan merupakan sebuah permasalahan yang dapat menciptakan adanya perubahan kebudayaan yang sudah ada turun temurun semenjak dahulu tercampur oleh kebudayaan yang dibawa oleh para kaum pendatang yang menetap disana.

4. Skripsi yang ditulis oleh Uly Kurniwati dengan Judul : Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani Angkatan 2017 di IAN Purwokerto, (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Institut Agama Islam Purwokerto).⁵¹ Metode yang digunakan dalam penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Dengan mengambil lokasi penelitian di IAIN Purwokerto. Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Patani angkatan 2017 di IAIN Purwokerto yang berjumlah 14 orang. : Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses komunikasi lintas budaya yang dialami mahasiswa patani meliputi proses komunikasi interaktif dan transaksional, yang bersifat dinamis. Setiap hari mahasiswa Patani melakukan kegiatan komunikasi dengan mahasiswa IAIN Purwokerto dalam tahap rendah, seperti menanyakan kabar dan saling menyapa ketika bertemu.

Dapat disimpulkan dari penelitian sebelumnya yang telah dibahas di atas bahwa ada kesamaan tema dan metodologi penelitian di antara studi-studi tersebut. Penelitian tersebut di atas juga melihat komunikasi lintas budaya atau

⁵¹ Uly Kurniwati, *Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani Angkatan 2017 di IAN Purwokerto*. Skripsi, Diterbitkan, Purwokerto: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2018.

antarbudaya. Meskipun demikian, masih terdapat perbedaan, terutama yang berkaitan dengan subjek penelitian dan setting studi. Hasilnya, penelitian ini memiliki perspektif yang unik karena berbeda dengan penelitian sebelumnya. Terlepas dari kenyataan bahwa keduanya membahas komunikasi antar budaya, topik yang dibahas berbeda. Penulis studi ini lebih menekankan pada proses komunikasi antarbudaya dan apa yang dapat menghambatnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif berdasarkan sifatnya. Penelitian yang bersifat deskriptif dan mengumpulkan data melalui pemilihan data dan penelitian data yang dianggap representatif secara operasional dikenal sebagai penelitian kualitatif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, tidak ada rumus statistik atau angka-angka pengambilan keputusan yang digunakan.⁵²

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian langsung pada objek penelitian, untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Istilah deskriptif berasal dari bahasa Inggris “*to description*” yang berarti menggambarkan atau memaparkan sesuatu. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian untuk menyelidiki keadaan suatu tempat atau daerah tertentu. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasikan atau dikelompokkan menurut jenis, sifat, atau kondisinya, setelah data lengkap ditarik kesimpulan.⁵³

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti yang dikatakan Moleong dalam Emzir bahwa dalam penelitian kualitatif

⁵² Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk – Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hal. 157-158.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.⁵⁴

Sebagai orang yang melakukan observasi, peneliti sangat memperhatikan subjek kajiannya. Para peneliti langsung terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data guna penyelidikan ini. Partisipasi peneliti dalam penelitian ini berfungsi sebagai alat yang sangat penting karena memungkinkan peneliti untuk berperilaku sebagai pengamat yang objektif yang terjun ke lapangan tetapi tidak terlibat secara pribadi dengan objek penelitian.⁵⁵

Berdasarkan dari ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrumen kunci. Akibatnya, peneliti secara aktif terlibat dalam proses studi atau hadir secara fisik di lapangan. Untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, peneliti berusaha membangun hubungan positif dengan informan yang menjadi sumber data. Karena peneliti diperbolehkan untuk melakukan penelitian, termasuk dengan mengunjungi tempat penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik yang terjadwal maupun tidak terjadwal, maka selama berlangsungnya penelitian ini, peneliti akan hadir di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Asrama Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh, Aceh, yang terletak di Jalan Inong Balee Kopelma Darussalam, akan dijadikan tempat penelitian. Penelitian dilakukan sejak awal November 2022 hingga akhir November 2022. Mahasiswa asal Papua dan Aceh yang tinggal di asrama USK dijadikan sebagai subjek penelitian.

⁵⁴ Emzir, *Analisis Data: Metode Penelitian Kualitatif*: (Jakarta: Rajawali Pers, 2011). hal 129

⁵⁵ Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Erlangga, 2009). hal 92

D. Sumber Data

Sumber data ialah Segala sesuatu yang dapat menawarkan detail tentang data adalah sumber data. Data dipisahkan menjadi dua kategori, data primer dan data sekunder, tergantung pada sumbernya.

1. Data primer merupakan data yang dibuat oleh peneliti untuk maksud khusus menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan. Dalam menyelesaikan judul ini yang menjadi objek utama penelitian saya ialah komunikasi antarbudaya sedangkan subjeknya adalah mahasiswa etnik Papua dan Aceh yang berada dalam asrama USK.
2. Data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan untuk tujuan lain selain pemecahan masalah yang dihadapi. Data ini dapat ditemukan dengan cepat. Dalam penelitian ini sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal dan situs-situs di internet yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.⁵⁶

E. Informan

Informan dalam penelitian ini ialah mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh yang berada di asrama USK. Mahasiswa Papua yang berada di asrama Unsyiah berjumlah 7 orang. Di dalam penelitian ini peneliti menggali informasi dari narasumber yaitu mahasiswa Papua sebanyak 5 orang dan mahasiswa Aceh sebanyak 5 orang dengan kriteria-kriteria sebagai berikut:

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke 8 (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 137

1. Mahasiswa etnis Papua dan Mahasiswa etnis Aceh
2. Tinggal didalam asrama USK
3. Mahasiswa berjenis kelamin laki-laki
4. Mengerti tentang komunikasi antarbudaya

Informan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini memenuhi kriteria yang telah ditentukan, salah satunya yang dapat memberikan jawaban mengenai permasalahan penelitian, adapun alasan yang dipilihnya responden tersebut didasarkan atas pertimbangan serta kesanggupan penulis dalam mencapai lokasi penelitian. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel informan berikut:

Tabel 3. 1 Informan Penelitian

No	Nama	Usia	Pekerjaan	Asal	Agama
1	Khairul Anwar	18	Mahasiswa	Abdya	Islam
2	Rahmad	18	Mahasiswa	Aceh Selatan	Islam
3	Hendri	18	Mahasiswa	Abdya	Islam
4	M. Fajar	18	Mahasiswa	Aceh Jaya	Islam
5	Khairuman	18	Mahasiswa	Pidie	Islam
6	Yususf Wonggor	18	Mahasiswa	Papua	Kristen
7	Abid Marama	18	Mahasiswa	Papua	Kristen
8	Maibe Azka	18	Mahasiswa	Papua	Kristen
9	Marinus	18	Mahasiswa	Papua	Kristen
10	Ofni Zawat	18	Mahasiswa	Papua	Kristen

(Sumber: data diolah dari hasil penelitian, 2022)

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan standar digunakan dalam pendekatan pengumpulan data untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Ketidakterbukaan yang lebih besar dalam pengumpulan data dimungkinkan dengan penggunaan teknik pengumpulan data. Penulis menggunakan sejumlah teknik untuk mengumpulkan data, termasuk:

1. Teknik observasi

Kemampuan melakukan pengamatan dengan menggunakan kerja panca indera mata dan panca indera lainnya dikenal dengan observasi. Pengamatan adalah kegiatan sehari-hari yang menggunakan panca indera, termasuk mata, telinga, mulut, dan kulit. Fokus pengamatan sebagian besar pada subjek yang hadir secara fisik yang dapat dirasakan oleh panca indera. Karena metode ini melakukan perjalanan langsung ke lokasi penelitian, ini adalah metode yang akurat untuk melakukan penelitian. Tentang pendekatan observasi, penulis berinisiatif mengamati mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh yang hadir di asrama mahasiswa USK guna^R memberikan data yang terpercaya. Penulis kemudian akan menggunakan alat-alat seperti alat tulis, kamera, dan lain-lain untuk menghasilkan data tersebut.⁵⁷

2. Teknik wawancara (*interview*)

Mengatasi masalah, dengan wawancara tatap muka mendalam dan dengan lembar tanya jawab, proses pencarian atau pengumpulan data dilakukan langsung kepada subjek. Saya menyiapkan daftar pertanyaan dan berbicara dengan

⁵⁷ Ida Bagoes, "Mantra Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial", (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008), hal.79.

supervisor sebelum melakukan wawancara di sini. Tentu saja, dalam kegiatan wawancara ini pastinya memerlukan komunikasi yang baik terhadap informan yang hendak di wawancarai.⁵⁸

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data Sugiyono mendefinisikan teknik analisis data sebagai proses mencari data, mengumpulkannya secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, mengelompokkannya menjadi kelompok-kelompok, mendeskripsikannya, menyusunnya menjadi pola-pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan menarik kesimpulan yang sederhana untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁵⁹

Menurut Miles dan Huberman, dalam penelitian kualitatif, datanya seperti data individu, pengamatan, kutipan, dan kutipan dari dokumen, catatan melalui jenis: juga, ada lebih banyak kata daripada angka, oleh karena itu data harus diperiksa dan diolah sebelum menjadi digunakan.

Tiga pendekatan analisis data kualitatif, menurut Miles dan Huberman, adalah reduksi data, pemodelan data, dan penarikan/verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi Data

Lebih tepatnya, reduksi data adalah proses mempersempit, merampingkan, mengabstraksikan, dan mengubah data yang belum diolah yang terdapat dalam catatan lapangan. Saat desain yang berfokus secara kualitatif sedang dikembangkan, reduksi data sedang berlangsung. pada kenyataannya, bahkan

⁵⁸ Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal. 274.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hal. 335.

sebelum data benar-benar dikumpulkan. Setelah itu, data yang terkumpul harus diolah. Ada berbagai langkah lebih lanjut dalam reduksi data, antara lain membuat tema, ringkasan, kode, pemisah, dan catatan sesuai kebutuhan. setelah pekerjaan lapangan, dan prosedur pengurangan/transfer data terus-menerus hingga laporan akhir yang lengkap tersedia.⁶⁰

Reduksi data bukanlah satu bagian yang terpisah dari proses menganalisis. Reduksi data adalah bagian dalam proses analitis. Peneliti dipilih, kutipan data diberi kode, diekstraksi, dan ada alternatif untuk analisis. Jenis analisis yang dikenal sebagai reduksi data lebih berfokus pada penyempurnaan, pemusatan, penghilangan, dan pengolongan data sedemikian rupa sehingga menghasilkan kesimpulan akhir yang dapat dijelaskan dan diverifikasi.

2. Model Data/Penyajian Data

Penyajian data ialah kegiatan disaat informasi yang telah dikumpulkan berada dalam proses penyusunan. Menurut Emzir, menonton siaran akan membantu kita memahami peristiwa yang terjadi dan melakukan analisis berkelanjutan atau mengambil tindakan yang tepat berdasarkan pemahaman tersebut. Model ini mencakup banyak bentuk matriks, grafik, jaringan, dan bagan serta teks naratif atau format catatan lapangan untuk menyajikan data kualitatif. Semuanya dirancang untuk mengkompilasi informasi terorganisir menjadi bentuk yang mulus dan praktis.

Teks tersebut umumnya tidak bersatu dan kurang terorganisir. Sangat mudah bagi peneliti untuk berbuat salah atau berperilaku ceroboh dan tidak

⁶⁰ Emzir, *Analisis Data : Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hal. 129.

bertanggung jawab dalam situasi seperti ini dengan menarik temuan yang tidak memihak, terpisah, dan tidak benar. Biasanya, kognisi digunakan untuk memadatkan informasi kompleks menjadi bentuk atau konfigurasi yang jelas, ringkas, dan kohesif.⁶¹

Peneliti berikut mungkin akan mendapatkan temuan yang benar atau menarik kesimpulan dan melanjutkan analisis. Pengembangan dan penggunaan model merupakan bagian integral dari analisis, serupa dengan reduksi data. Kegiatan analisis termasuk membuat kolom dan baris matriks dengan fokus pada data kualitatif dan memilih data mana, dalam format apa, termasuk dalam grafik mana.⁶²

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan Membuat dan memvalidasi kesimpulan adalah tahap berikutnya dari kegiatan analisis. Peneliti kualitatif mulai menerjemahkan “makna” sesuatu sejak awal proses pengumpulan data, mencatat keteraturan, pola penjas, konfigurasi potensial, proses sebab akibat, dan proporsi. Kesimpulan ini dapat dicapai oleh peneliti yang cermat dengan cara yang jelas dan ringkas dengan tetap menjaga objektivitas dan skeptisisme.

Kesimpulan akhir mungkin tidak akan terjadi hingga proses pengumpulan data selesai dilakukan, serta bergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntutan dari penyandang dana, tetapi kesimpulan sering

⁶¹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011), hal.

⁶² Emzir, *Analisis Data...*, hal. 132.

digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memproses secara individu.

H. Pengecekan Keabsahan Data

Yang dimaksud dengan keabsahan data adalah bahwa setiap keadaan harus memenuhi:⁶³

1. Mendemonstrasikan nilai yang benar,
2. Menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan,
3. Memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dan prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusankeputusannya.
4. Agar data-data yang diperoleh dari tempat penelitian dan para informan memperoleh keabsahan maka peneliti menggunakan teknik:
 - a. Perpanjangan keabsahan temuan Sebelum melakukan penelitian secara formal terlebih dahulu peneliti menyerahkan surat permohonan penelitian kepada warga. Hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan penelitian mendapat tanggapan yang baik mulai dari awal sampai akhir penelitian selesai.
 - b. Pendiskusian teman sejawat Teknik dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekanrekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁶⁴
 - 1) Untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009). hal.10

⁶⁴ Ibid. hal.330-333

- 2) Diskusi dengan teman sejawat ini memberikan suatu kesempatan awal yang baik untuk mulai menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti.

Peneliti kadang-kadang bergabung dengan teman sejawat yang untuk membahas data yang telah diperoleh selama seluruh proses pengumpulan data, dari awal prosedur penelitian sampai pengolahannya. Karena kemungkinan temuan yang diperoleh juga dapat menemui perbedaan yang pada akhirnya akan saling melengkapi, prosedur ini juga dianggap sebagai percakapan yang sangat bermanfaat untuk membandingkan hasil yang telah dikumpulkan peneliti dengan hasil yang diperoleh orang lain.

I. Tahapan Penelitian

Langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan penelitian pada masalah ini, terdiri dari beberapa tahapan, yaitu:

1. Menetapkan fokus penelitian

Prosedur penelitian kualitatif berdasarkan pada logika berfikir walaupun induktif sehingga perencanaan penelitiannya bersifat sangat fleksibel. Walaupun bersifat fleksibel, penelitian kualitatif harus melalui tahap-tahap dan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

2. Menentukan setting dan subjek penelitian

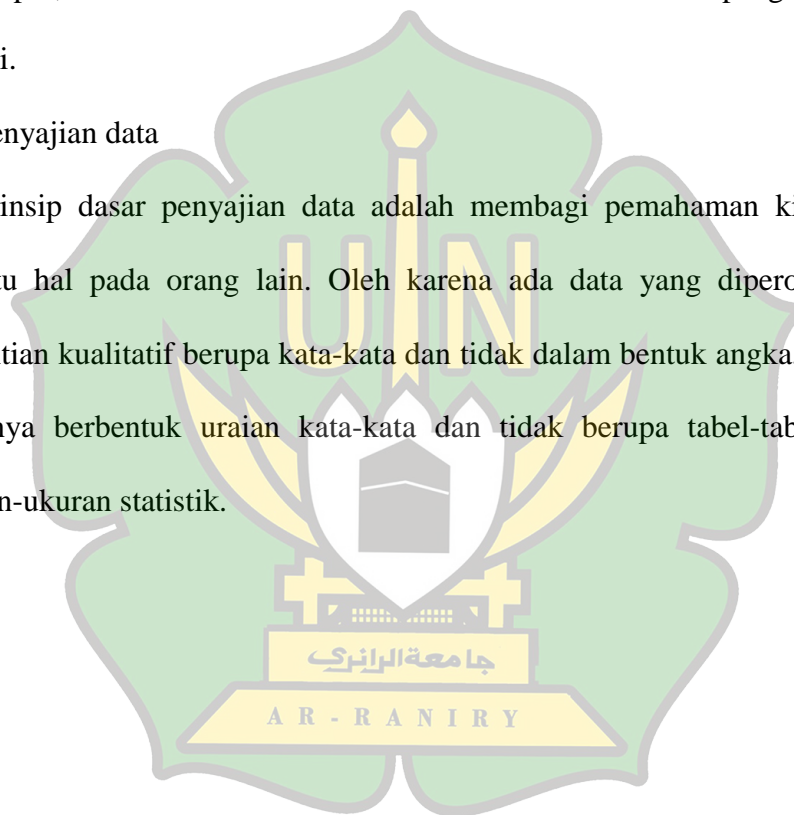
Sebagai sebuah metode penelitian yang bersifat holistik, setting penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan hal yang sangat penting dan telah ditentukan ketika menetapkan fokus penelitian. Setting dan subjek penelitian merupakan suatu kesatuan yang telah ditentukan sejak awal penelitian.

3. Pengumpulan data, pengolahan data, dan analisis data.

Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang berkesinambungan sehingga tahap pengumpulan data, dalam penelitian kualitatif pengolahan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan selama penelitian. Dalam penelitian kualitatif pengolahan data tidak harus dilakukan setelah data terkumpul, atau analisis data tidak mutlak dilakukan setelah pengolahan data selesai.

4. Penyajian data

Prinsip dasar penyajian data adalah membagi pemahaman kita tentang sesuatu hal pada orang lain. Oleh karena ada data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tidak dalam bentuk angka, penyajian biasanya berbentuk uraian kata-kata dan tidak berupa tabel-tabel dengan ukuran-ukuran statistik.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah UPT. Asrama Universitas Syiah Kuala

UPT Asrama Mahasiswa USK yang didirikan pada awal tahun 1980-an diberi nama Asrama Koperasi Mahasiswa (Askopma), karena saat itu Asrama Mahasiswa ini merupakan bagian dari Koperasi Mahasiswa (Kopma) USK. Proses pendirian pun menurut Sulaiman Abda yang ditulis dalam biografinya “Sabda Rindu”, merupakan bagian dari usaha pengembangan Kopma USK. Pendirian Asrama Mahasiswa USK merupakan obsesi dan harapan pengurus Koperasi Mahasiswa USK saat dipimpin oleh ketua Zainal Abidin AW dan wakil ketua Sulaiman Abda. Hasrat pendirian asrama ini dilatarbelakangi oleh realitas saat itu banyaknya mahasiswa yang berasal dari luar daerah Aceh yang mengalami kesulitan mencari rumah dan kamar kos yang layak di Banda Aceh.

Keinginan tersebut disampaikan kepada Rektor Unsyiah saat itu Prof. Abdullah Ali dan Pembantu Rektor II Bidang Administrasi dan Keuangan TA. Khalid. Ternyata pun gayung bersambut, ide pengurus Koperasi Mahasiswa tersebut disetujui oleh Prof. Abdullah Ali. Sebagai bentuk apresiasi terhadap ide cemerlang tersebut Prof. Abdullah Ali menunjuk lahan yang cukup strategis di lingkungan kampus Unsyiah sebagai lokasi pembangunan asrama. Menindaklanjuti respon positif rector tersebut, pengurus koperasi mulai menyiapkan berbagai persyaratan dan kelengkapan, termasuk studi kelayakan. Saat melangkah pada tahap inilah menurut Sulaiman Abda para pengurus asrama

yang masih berstatus mahasiswa mengalami kendala besar karena dibutuhkan jaminan dana, sedangkan koperasi mahasiswa tidak memiliki dana. Usaha untuk meminjamkan dana dari berbagai pihak tidak berhasil. Akhirnya dia Sulaiman Abda terpaksa meminjam sertifikat tanah warisan milik isterinya sebagai agunan bagi studi kelayakan pembangunan asrama.

Setelah dilakukan studi kelayakan dan izin prinsip pembangunan asrama disetujui, pengurus asrama harus memikirkan proses pembangunan yang membutuhkan anggaran yang besar. Untuk itu secara resmi Kopma mengajukan permohonan kredit ke Bank Tabungan Negara (BTN). Berkat lobi yang cukup intens akhirnya BTN menyetujui proposal pendirian asrama dengan mengucurkan dana pinjaman sebesar Rp. 1,5 miliar. Uang tersebut dikelola oleh Koperasi Pemuda Indonesia (Kopindo) sebagai pelaksana proyek.

Dengan adanya asrama mahasiswa yang merupakan bagian dari Kopma telah menjadi Kopma USK masuk dalam dua besar Kopma di Indonesia setelah Kopma Unibraw. Sebagai apresiasi atas keberhasilan ini, Sulaiman Abda, yang menjadi ketua Kopma menggantikan Zainal Abidin AW bersama wakil ketua Al-Qudri mendapat undangan untuk menerima penghargaan dari Menteri Koperasi di Solo, Jawa Tengah.

2. Letak Lokasi Asrama Universitas Syiah Kuala

Asrama Universitas Syiah Kuala Banda Aceh bertempat dalam kompleks Universitas Syiah Kuala, Tepatnya berada di Jl. Inong Balee, Kopelma Darussalam, Kecamatan Syiah Kuala, Kota Banda Aceh, Aceh. Penentuan lokasi tersebut didasarkan qanun kota Banda Aceh Nomor 4 tahun 2009 tentang rencana tata ruang wilayah kota Banda Aceh, dimana kawasan yang berfungsi sebagai pusat pelayanan sosial kota seperti halnya pendidikan, kesehatan dan kegiatan lain yang komplementer dengan kedua kegiatan tersebut diarahkan di kecamatan syiah kuala, darussalam, batoh, lhueng bata, lhong raya, pango raya dan ule kareung. Maka terpilih lah lokasi pendirian asrama yang sesuai atau efektif. Berdasarkan peraturan rencana tata ruang wilayah (RTRW) Banda aceh tahun 2009-2029, lokasi jalan inong bale, darussalam berada pada wilayah bagian kota timur dengan peruntukan lahan sebagai kawasan pelayanan sosial seperti halnya pendidikan dan kesehatan serta berada pada kawasan serbaguna dengan kepadatan sedang diluar pusat perdagangan dan terletak pada jalan kolektor.⁶⁵

3. Struktur Organisasi UPT. Asrama Universitas Syiah Kuala

Kuantitas ruang yang dibutuhkan untuk menampung kegiatan harus ditentukan oleh jumlah orang. Berdasarkan proyeksi jumlah mahasiswa yang terdaftar selama tujuh tahun ke depan, Asrama Universitas Syiah Kuala di Banda Aceh diperkirakan populasi penggunaanya, demikian juga dengan populasi eksisting. Dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini.

⁶⁵ Data Profil UPT Asrama mahasiswa Universitas Syiah Kuala tahun 2022

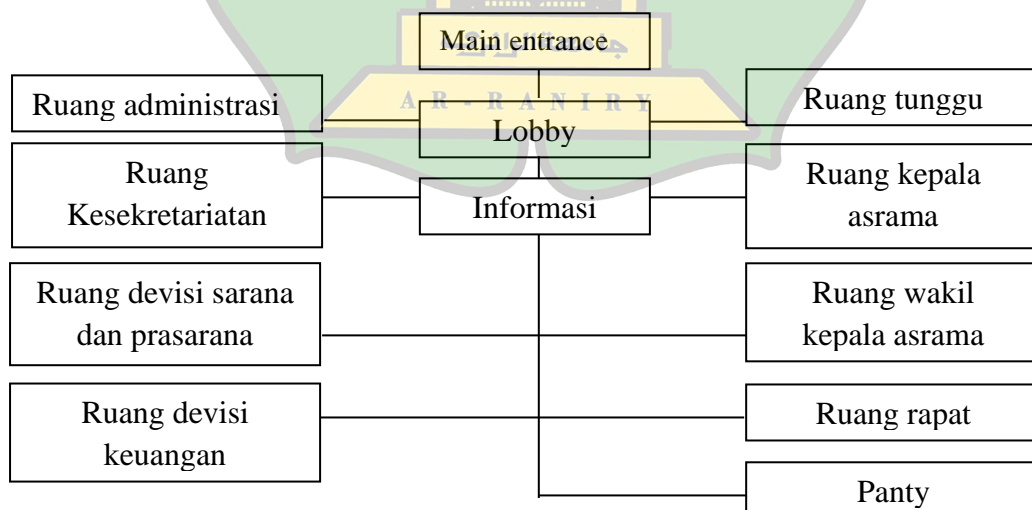
Tabel 4.1 Jumlah Pengguna Asrama Mahasiswa USK Banda Aceh

No	Pengguna	Jumlah
1	Kelompok penghuni	
	a. Mahasiswa putri	1222 orang
	b. Mahasiswa putra	390 orang
2	Kelompok pengelola	
	a. Kepala asrama	1 orang
	b. Wakil Kepala asrama	1 orang
	c. Kabag. Keuangan	1 orang
	d. Stafkabag. Keuangan	3 orang
	e. Kabag sarana dan pra sarana	1 orang
	f. Stafkabag sarana dan prasarana	3 orang
	g. Kabag Kesekretariatan dan ADM	1 orang
	h. Pegawai resepsionis	2 orang
3	Kelompok serfis	
	a. Office girl	2 orang
	b. Office boy	2 orang
	c. Petugas Parkir	3 orang
	d. Satpam	4 orang
4	Kelompok Penunjang	
	a. Petugas perpustakaan	3 orang
	b. Petugas laundry	8 orang
	c. Petugas kafetaria	9 orang
	d. Petugas potocopy ATK	3 orang
	e. Petugas depot air	3 orang
	f. Petugas rental komputer	3 orang
	g. Petugas mini market	3 orang
	Jumlah	632 orang

(Sumber : UPT. Asrama Universitas Syiah Kuala)⁶⁶⁶⁶ Data UPT Asrama Mahasiswa Universitas Syiah Kuala tahun 2022

Berdasarkan jenis kegiatan pada Asrama Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, maka pengguna bangunan ini dapat dikelompokkan dalam 3 kelompok yaitu:

1. Kelompok pengelola. Kelompok pengelola adalah pihak yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan pengawasan, pengelolaan, dan pemeliharaan fasilitas pada bangunan. Kelompok pengelola ini salah satunya terdiri dari kepala administrasi dan kepala bagian pengelola lainnya.
2. Kelompok penghuni. Penghuni pada asrama mahasiswa ini adalah Mahasiswa Universitas Syiah Kuala Banda Aceh sendiri, mulai dari penghuni lama maupun penghuni baru.
3. Kelompok service. Service adalah pihak yang mengurus kegiatan pelayanan servis dan utilitas bangunan serta kegiatan penunjang lainnya.⁶⁷
 - a. Skema Organisasi Ruang Pengelola

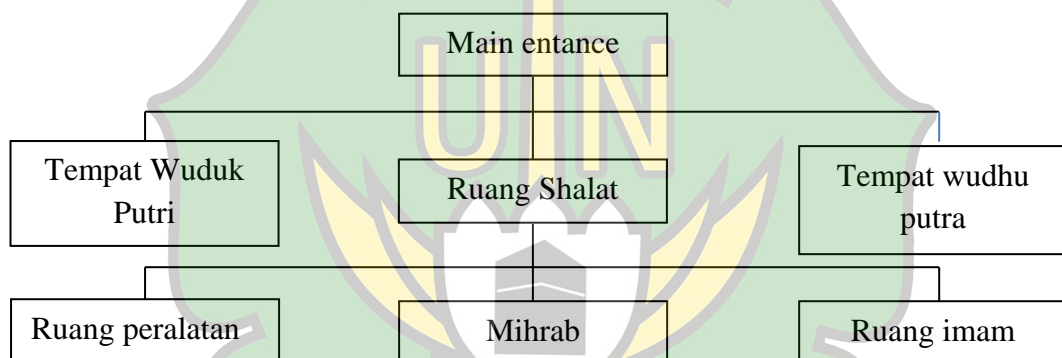


Gambar 4.1 Organisasi Ruang Mikro
(Sumber: UPT. Asrama Universitas Syiah Kuala)

⁶⁷ Data UPT Asrama Mahasiswa Universitas Syiah Kuala tahun 2022

Skema organisasi ruang manajemen terdiri dari tiga ruangan. Yang pertama adalah ruang pintu masuk utama, pintu masuk utama terdiri dari tiga bagian yaitu ruang ADM, lobby dan ruang tunggu. Lobi terbagi menjadi tiga ruangan, yaitu ruang sekretariat, ruang informasi, dan ruang kepala asrama. Ketiga ruangan tersebut terbagi menjadi lima ruangan, yaitu ruang bagian saran dan prasarana, ruang kepala asrama, ruang bagian keuangan, ruang rapat dan ruang pantry.

b. Mushalla

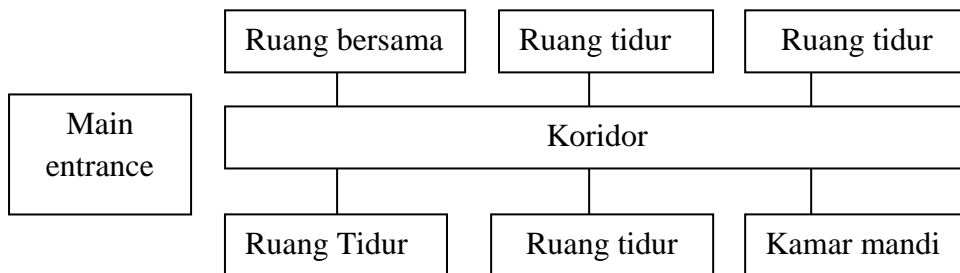


Gambar 4.2 Organisasi Ruang Mushalla
(Sumber: UPT. Asrama Universitas Syiah Kuala)

Ruang musholla dibagi menjadi beberapa bagian, yang pertama adalah pintu masuk utama, yang memiliki tiga ruangan: satu untuk wudhu pria, satu untuk wudhu wanita, dan satu lagi untuk sholat. Ada tiga ruangan di mushola: ruangan perlengkapan, ruangan mihrab, dan ruangan imam.⁶⁸

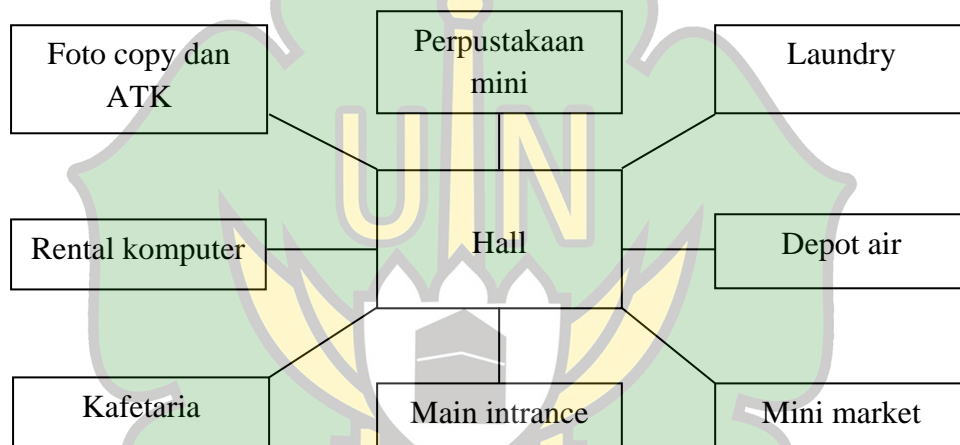
⁶⁸ Data UPT Asrama Mahasiswa Universitas Syiah Kuala tahun 2022

c. Hunian



Gambar 4.3 Organisasi Tempat Hunian
(Sumber: UPT. Asrama universitas syiah kuala)

d. Bangunan penunjang



Gambar 4.4 Organisasi Bangunan Penunjang
(Sumber: UPT. Asrama universitas syiah kuala).⁶⁹

4. Visi dan Misi

a. Visi

Mewujudkan Asrama USK tempat hunian yang asri dan nyaman sebagai sarana dalam proses belajar mengajar dan berinteraksi sosial.

b. Misi

1. Mewujudkan asrama USK tempat hunian yang asri, nyaman, tentram, aman, sehat dan tertib.

⁶⁹ Data UPT Asrama Mahasiswa Universitas Syiah Kuala tahun 2022

2. Mewujudkan asrama USK sebagai tempat saling berinteraksi sosial untuk mengembangkan kepribadian yang bertaqwa.
3. Mewujudkan asrama mahasiswa sebagai tempat untuk memupuk kreativitas mahasiswa dan forum dialog mahasiswa.⁷⁰

B. Hasil Penelitian

1. Proses Dan Bentuk Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Aceh Dalam Lingkungan Asrama USK

a. Proses Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Aceh Dalam Lingkungan Asrama USK

Berdasarkan pengamatan dari penulis komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh dalam lingkungan asrama USK hampir terjadi setiap hari, namun dalam intensitas yang rendah, dalam kata lain komunikasi hanya terjalin sekedar saja. Terkait dengan proses komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh adalah secara langsung dengan bertatap muka dan juga komunikasi melalui media, akan tetapi lebih didominasi terjadi komunikasi secara langsung.⁷¹ Seperti yang dikatakan oleh Ofni Zahwat selaku mahasiswa Papua berikut ini:

“Kalau komunikasi yang kitorang lakukan tu dengan tatap muka secara langsung, biasanya di lapangan olah raga, tempat parkir, warung, tempat-tempat nongkrong lah gitu. Sedangkan komunikasi dengan handphone ada juga, tapi cuma sekedarnya saja. Kalau komunikasi pakai Hp ya itu dorang yang punya kepentingan pribadi saja ka.”⁷²

⁷⁰ Data UPT Asrama Mahasiswa Universitas Syiah Kuala tahun 2022

⁷¹ Hasil observasi, Penulis, Pada tanggal 23 November 2022

⁷² Wawancara: Ofni Zawat, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

Khairuman selaku mahasiswa Aceh pun berkata hal serupa bahwa proses komunikasi antarbudaya mahasiswa papua dengan mahasiswa Aceh juga berlangsung secara tatap muka dan juga melalui media. Berikut penuturannya:

*"Iya bang, kadang saya berkomunikasi dengan mahasiwa Papua secara langsung bertatap muka, kalau pakek media ada juga sih lewat hp, misalnya kalau ada keperluan saya chat di WA kalau ndak saya telpon dia."*⁷³

Proses kounikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh melibatkan proses komunikasi primer dan sekunder. Seperti yang dituturkan oleh Marinus berikut ini:

*"Kalau komunikasi yang biasa saya lakukan ka seperti pada umumnya juga, saya biasanya menggunakan bahasa-bahasa isyarat seperti mengangguk, menunjuk, menggeleng, melambai tangan, dan gerakan tubuh lainnya, lewat media ada juga ya itu lewat Hp saya komunikasinya."*⁷⁴

M. Fajar juga menuturkan bahwa mereka juga melakukan proses komunikasi secara primer dan sekunder. Berikut penuturan dari M. Fajar:

*"Iya bang, sering juga pakai bahasa-bahasa isyarat gitu kek mengangguk dan menggeleng kepala, kalau menggunakan media biasanya pakai hp di chat kalau ngak langsung telpon."*⁷⁵

Dalam proses komunikasi antarbudaya biasanya melibatkan berbagai unsur, diantaranya adalah bahasa, persepsi, perilaku non verbal, gaya komunikasi seta nilai dan asumsi. Penulis mengamati bahwa bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi, apabila mahasiswa Papua dengan mahasiswa Papua berkomunikasi, mereka menggunakan bahasa Papua, begitu juga sebaliknya

⁷³ Wawancara: Khairuman, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November 2022

⁷⁴ Wawancara: Marinus, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

⁷⁵ Wawancara: M. Fajar, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November 2022

apabila mahasiswa Aceh melakukan komunikasi dengan mahasiswa Aceh itu menggunakan bahasa Aceh, sedangkan jika mahasiswa Papua berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh itu menggunakan bahasa Indonesia⁷⁶. Seperti yang dikatakan oleh Maibe Azka berikut ini:

“Kitorang sesama orang Papua itu Kalau berkomunikasi sehari-hari menggunakan bahasa Papua sendiri, tapi kalau disaat berkomunikasi ada beberapa mahasiswa Aceh disana barulah kitorang menggunakan bahasa Indonesia.”⁷⁷

Setali tiga uang juga diungkapkan oleh Hendri, dimana dalam proses komunikasi bahasa yang dipakai itu disesuaikan dengan keadaan dan keberadaannya agar tidak menimbulkan sebuah prasangka.

“Pada saat melakukan komunikasi jika ngak ada mahasiswa Papua disana kami menggunakan bahasa Aceh aja dalam berkomunikasi, tapi kalau ada mahasiswa Papua disana ya kami pakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi biar ngak salah faham aja nanti.”⁷⁸

Adapun gaya komunikasi yang dilakukan oleh mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dalam asrama Unsyiah ialah secara timbal balik dimana antara satu sama lainnya saling bertukar peran, maksudnya ialah yang jadi komunikator selanjutnya bisa jadi komunikan, dan komunikan bisa bertukar peran menjadi komunikator. Seperti yang dikatakan oleh Yusuf Wonggor berikut ini:

“Dalam komunikasi antara kami dengan mahasiswa Aceh, ada timbal baliknya, kadang kami yang menyampaikan komunikasi mahasiswa Aceh yang mendengar kadang mahasiswa Aceh yang menyampaikan komunikasi kami yang mendengar”.⁷⁹

⁷⁶ Hasil Observasi: Penulis, Pada tanggal 23 November 2022

⁷⁷ Wawancara: Maibe Azka, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

⁷⁸ Wawancara: Hendri, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November 2022

⁷⁹ Wawancara: Yusuf Wonggor, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

Perilaku komunikasi mahasiswa Papua semakin baik ketika berhadapan dengan mahasiswa Aceh. hal ini dibuktikan dengan keadaan komunikasi di antara keduanya. Mahasiswa Papua mampu berbaur dan beradaptasi sehingga terjalin hubungan yang baik dengan mahasiswa Aceh. Informan mengatakan bahwa dalam komunikasi antarbudaya, mahasiswa Papua menggunakan model adaptasi sehingga terbentuknya sebuah akulturasi budaya. Seperti yang dituturkan oleh Marinus berikut ini:

“Saya selama berada di Aceh ini sudah mengikuti juga sebagian dari budayanya, seperti dari segi makanan, dulu saya tak pernah makan gulee asam keueng, kuah beulangong, gulee pliek, sekarang saya sudah sering dan suka dengan masakan itu, kalau dari segi sosial dulu saya ngak pernah salaman saat jumpa sama orang, tapi kalau jumpa sama mahasiswa Aceh disini saya mulai salaman. Disini budayanya sangat berbeda dengan kebudayaan kami disana, selama saya disini belum pernah melihat orang minum miras dan juga makan babi dan kalau berpakaian juga harus dijaga dan tertutup. Sekarang saya mulai terbiasa dan mengikuti kebiasaan yang ada disini sehingga saya bisa beradaptasi dengan gaya mahasiswa Aceh.”⁸⁰

Hendri menuturkan bahwa akulturasi mahasiswa Papua terhadap kebudayaan Aceh, yang dinilai dapat diterima dan dijalankan dengan baik. Berikut penuturan dari Hendri:

“Mahasiswa Papua mulai terbiasa dengan kebudayaan Aceh, mereka dulu ngak pernah makan makanan Aceh seperti gulee pliek u, Kuah beulangong dan gulai asam keueng sekarang mereka udah sering makan nasi dengan itu. Selain itu mereka juga sering bersalaman kalau jumpa kita mungkin mereka mulai terbiasa dengan budaya kita .”⁸¹

⁸⁰ Wawancara: Khairul Anwar, Mahasiswa Aceh, Tanggal 22 November 2022

⁸¹ Wawancara: Hendri, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November 2022

Maipe Azka juga menuturkan bahwa mereka mulai terbiasa dengan budaya orang Aceh dan mulai mengikuti gaya hidup orang Aceh. Berikut pernyataannya:

“Ya ka, sa mulai terbiasa dengan budaya Aceh baik dari segi makanan juga dengan kebiasaan, dulu sa sering minum miras tapi selama di Aceh ngak pernah lagi, kalau ketemu kawan langsung salaman padahal ngak pernah sebelumnya.”⁸²

Dari beberapa hasil observasi dan wawancara yang telah dikumpulkan dari informan tersebut, penulis mendapati bahwa proses komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh ialah secara primer dan juga sekunder, dalam proses penyampaian pesan juga terjadi sebuah timbal balik pesan yang disampaikan diantara keduanya, dan komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh intensitasnya sangatlah rendah. Dan penulis juga mendapati bahwa adanya akulturasi budaya mahasiswa Papua terhadap kebudayaan Aceh yang menjadi faktor pendukung terjalinnya komunikasi yang baik antara keduanya.

b. Bentuk komunikasi antarbudaya

Bentuk komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dalam lingkungan asrama Unsyiah terbagi menjadi dua bentuk yaitu komunikasi personal dan komunikasi kelompok.

1) Komunikasi Personal

Para informan menuturkan bahwa bentuk komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh yang paling dominan ialah dalam

⁸² Wawancara: Maipe Azka, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

bentuk komunikasi personal secara langsung (tatap muka). Seperti yang dikatakan oleh Yusuf Wonggor di bawah ini:

“Kalau bentuk komunikasi kami lebih sering berkomunikasi secara pribadi, biasanya kalau kami jumpa di warung makan atau di jalan sama mahasiswa Aceh kami biasanya ada basa-basinya.”⁸³

Hal serupa juga diungkapkan oleh para informan mengenai bentuk komunikasi yang terjalin antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh yang terjadi secara personal baik secara langsung maupun melalui media. Berikut pernyataan dari Rahmad:

“Biasanya saya melakukan komunikasi secara personal dengan mahasiswa Papua, misal kalo ketemu di jalan saya tegur, kalau ada perlu apa-apa saya jumpai dia, kalau ngak saya chat aja di Wa kalau ada keperluannya”.⁸⁴

2) Komunikasi Kelompok

Para informan mengatakan bahwa komunikasi kelompok juga terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh didalam lingkungan Asrama Unsyiah pada kegiatan-kegiatan tertentu seperti pada saat gotong royong dan rapat mengenai kegiatan asrama. Seperti yang diungkapkan oleh Abid marama berikut ini:

“Biasanya pada saat gotong royong kadang-kadang kami berkomunikasi dengan beberapa mahasiswa Aceh, kalau ngak pada saat sedang ada rapat di aula asrama”.⁸⁵

Khairuman mengatakan bahwa mereka terkadang juga melakukan komunikasi kelompok dengan mahasiswa Papua. Berikut penuturan dari Khairuman:

⁸³ Wawancara: Yusuf Wonggor, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

⁸⁴ Wawancara: Rahmad, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November 2022

⁸⁵ Wawancara: Abid Marama, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

*“Kalau komunikasi kelompok itu terjadi disaat gotong royong bang, kalau ndak waktu lagi olah raga, kalau komunikasi kelompok lewat hp ada juga kayak di grup asrama di wa”.*⁸⁶

Penulis mendapati bahwa bentuk komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh yang terjadi dalam lingkungan asrama Unsyiah terjadi dengan dua bentuk yaitu secara personal dan kelompok baik secara tatap muka ataupun melalui media. Dan komunikasi secara personal lebih didominasi terjadi daripada secara kelompok.

2. Hambatan Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Aceh

Perbedaan budaya dalam lingkungan yang ditinggali tidak dapat dipungkiri menjadi situasi yang tidak terlepas dari hambatan. Berbagai cara dilakukan oleh mahasiswa untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya, dengan tujuan memperoleh rasa nyaman dan dapat berbaur dengan teman yang berada disekitarnya.

Berdasarkan pengamatan dari penulis, yang melihat bahwa Para mahasiswa Papua lebih sering berinteraksi dengan sesamanya. Mereka terlihat hanya bergaul dengan sesamanya saja, kemanapun mereka pergi mereka selalu bersama dan mereka tidak ikut serta atau melibatkan diri berinteraksi dengan para mahasiswa Aceh. Hal tersebut terjadi karena adanya faktor-faktor penghambat yang terjadi didalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh yang membuat mereka tidak berinteraksi bersama.⁸⁷ Ada

⁸⁶ Wawancara: Khairuman, Mahasiswa Papua, Tanggal 23 November 2022

⁸⁷ Hasil observasi: Penulis, Pada tanggal 23 November 2022

beberapa faktor hambatan dalam komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh yaitu:

a. Faktor Geografis

Geografis menjadi sebuah hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh, seperti yang dikatakan oleh Maipe Azka lingkungan yang berbeda menjadi hambatan dalam komunikasi antarbudaya. berikut penuturan dari Maipe Azka

“Hambatan yang sa rasakan dari geografis itu ada, seperti lingkungan disisni berbeda dengan lingkungan kitorang disana, bentuk fisik yang berbeda ini pun membuat kurang berani berinteraksi. Kadang-kadang kalau ada keperluan sa chat saja dari WA, tapi masih ada juga hambatan kalau melalui media begitu ngak ada paket atau mereka ngak pegang hp jadi pesan yang dikirim jadi lama dibalasnya.”⁸⁸

Sama dengan Maipe Azka Ofni Zawat juga mengatakan bahwa bentuk fisik menjadi penghambat dalam komunikasi antarbudaya dengan mahasiswa Aceh. Berikut pernyataan dari Ofni Zawat:

“Adanya perbedaan bentuk kulit yang berbeda dan juga lingkungan disini nampak jauh berbeda dengan yang ada di Papua sehingga saya merasa malu untuk berinteraksi.”⁸⁹

Mahasiswa Aceh memandang bahwa perbedaan fisik atau warna kulit sering sekali menjadi fokus perhatian dan pembicaraan. Seperti pernyataan Khairuman berikut ini:

“Iya, saya agak segan bicara sama mereka, mereka terlihat agak tidak ramah gitu kalau bicara nadanya sering tinggi, apalagi orang papua itu hitam-hitam semua jadi terkesan rasis bagi saya”.⁹⁰

⁸⁸ Wawancara: Maipe Azka, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

⁸⁹ Wawancara: Ofni Zawat, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

⁹⁰ Wawancara: Khairuman, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November 2022

Sama dengan Khairuman, Hendri juga mengatakan bahwa bentuk fisik juga dapat menghambat komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh. berikut pernyataannya:

“Saya agak malas berinteraksi sama mereka, dan juga agak takut sih karna penampilan mereka yang berbeda, kalau berhadapan dengan orang Papua itu yang ke bayang mereka itu orang jahat karna warna kulit mereka yang hitam.”⁹¹

Khairul Anwar juga menuturkan hal yang serupa dengan Khairuman dan Hendri. Bahwa bentuk fisik dapat menghambat terjalinnya sebuah komunikasi berikut pernyataan dari Khairul Anwar:

“Kalau berinteraksi dengan orang Papua bang segan sih, saya takut juga karna orang Papua kebanyakan hitam-hitam kulitnya, wajahnya pun nampak sangar gitu, habistu bau badan mereka juga lain, ngak sedap gitu.”⁹²

b. Faktor Budaya

Papua dan Aceh memiliki latar belakang budaya yang berbeda baik dari segi bahasa, kebiasaan, adat-istiadat, agama dan juga makanan dan juga perbedaan sosial. Seperti yang diungkapkan oleh Yusuf Wonggor berikut ini:

“Kita di Papua itu apabila berteman maka apa yang dimiliki oleh teman adalah milik kita bersama, yaitu uang dan barang.”⁹³

Rahmad mengatakan kurang berkenan berteman dengan orang Papua karena kebiasaan orang Papua dan juga agamanya yang berbeda. Berikut penuturan dari Rahmad:

⁹¹ Wawancara: Hendri, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November 2022

⁹² Wawancara: Khairul Anwar, Mahasiswa Aceh, Tanggal 22 November 2022

⁹³ Wawancara: Yusuf Wonggor, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

“Saya merasa keberatan dengan budaya mereka, mereka menganggap apa milik kita tu jadi milik bersama kalau berteman sama mereka, selain itu saya malas juga malas berteman sama orang tu karena mereka orang kristen.”⁹⁴

Marinus menuturkan bahwa Agama menjadi hambatan dalam komunikasi, ia merasa segan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh yang mayoritas beragama islam, berikut penuturan dari Marinus.

“Masyarakat Papua mayoritasnya beragama kristen sedangkan orang Aceh mayoritasnya islam sehingga saya merasa segan untuk berkomunikasi”

c. Faktor Bahasa

Bahasa juga menjadi faktor penghambat terjadinya komunikasi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh. Pada saat penulis berkomunikasi dengan para mahasiswa Papua terkadang penulis tidak mengerti dengan apa yang diucapkan oleh mereka karena perbedaan gaya bicara baik dari segi tempo maupun dialek penggunaan bahasa yang berbeda.⁹⁵ Seperti pernyataan dari Marinus dibawah ini:

“Ya, saat berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh atau masyarakat lokal terkadang mendapatkan perlakuan yang tidak enak seperti ditertawakan entah itu karena logat dan dialek bicara kami yang beda atau apa?.”⁹⁶

Khairul Anwar mengatakan bahwa terkadang tidak bisa mengartikan pesan yang disampaikan dengan baik, sehingga komunikasi berjalan tidak efektif.

Berikut pernyataan dari Khairul Anwar:

“Kadang kita bang emang kurang ngerti dia ngomong apa, karena bahasanya tu nyampur-nyampur gitu, habistu mereka sering pakek dialek

⁹⁴ Wawancara: Rahmad, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November 2022

⁹⁵ Hasil observasi: Penulis, Pada tanggal 23 November 2022

⁹⁶ Wawancara: Marinus, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

bahasa Papua sehingga kita jadi males bicaranya jadi nge-ya-in aja gitu padahal ngk ngerti dia ngomong apa”⁹⁷

d. Faktor Stereotipe

Stereotip terhadap orang-orang Papua yang menyatakan bahwa mereka memiliki tempramen yang tinggi memang masih sangat melekat. seperti yang dikatakan oleh Rahmad berikut ini:

“Karakter orang Papua agak keras sih, keras dalam makna mereka cepat tempramen atau cepat marah.”⁹⁸

Setali tiga uang dengan Rahmad, Khairuman pun berpendapat bahwa orang-orang Papua masih memiliki tempramen yang tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Khairuman berikut ini:

“Cepat marah, mungkin karena geografisnya jauh dari ibu kota dan sumber daya manusianya kurang yang mengakibatkan mereka cepat marah ya. Tempramen orang Indonesia bagian timur itu beda dengan bagian barat. mereka lebih cepat panas.”⁹⁹

Sama dengan Rahmad dan Khairuman, M. Fajar juga menuturkan hal serupa bahwa orang-orang Papua memiliki sifat tempramen yang tinggi. Berikut penuturannya:

“Bagi saya sikap mayoritas teman dari Papua tu karakternya memang cepat meninggi, dalam artian agak tempramen ya.”¹⁰⁰

⁹⁷ Wawancara: Khairul Anwar, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

⁹⁸ Wawancara: Rahmad, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November

⁹⁹ Wawancara: Khairuman, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November 2022

¹⁰⁰ Wawancara: M. Fajar, Mahasiswa Aceh, Tanggal 23 November 2022

e. Faktor Persepsi

Selain hambatan-Hambatan yang telah disebutkan sebelumnya, peneliti juga menemukan adanya hambatan persepsi, seperti yang dituturkan oleh para informan dari mahasiswa Papua. Berikut pernyataan dari Marinus dibawah ini:

“Saya merasa disikapi dan diperlakukan seperti orang asing saat berada ditengah mahasiswa Aceh .”¹⁰¹

Ofni Zawat juga mengatakan bahwa, Pada saat berkomunikasi dengan mahasiswa Aceh dia merasa keberadaanya tidak dianggap, pada saat mengalami situasi yang kurang menyenangkan seperti itu dia lebih memilih diam untuk menunjukkan pada teman-temannya agar tidak terjadinya salah faham. Berikut penuturan dari Ofni Zawat:

“Pada saat sedang duduk dengan mahasiswa Aceh saya merasa diabaikan, tidak diajak bicara sama mereka. Pada saat merasa pada situasi yang tidak menyenangkan ini, saya pilih diam saja.”¹⁰²

Dari hasil wawancara yang telah dikumpulkan oleh penulis dari informan, Komunikasi antarbudaya yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh itu masih terdapat beberapa faktor hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya yaitu berupa faktor fisik, bahasa, budaya, stereotip dan persepsi.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

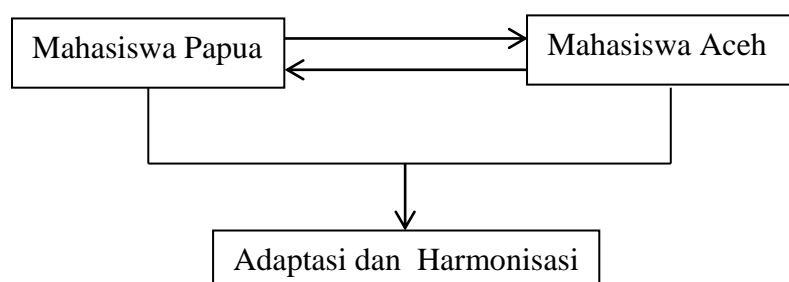
Dari hasil analisis yang telah dilakukan dan data temuan diatas pembahasan ini dapat dijelaskan sebagai berikut: **“Bagaimana proses dan bentuk komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh, serta bagaimana hambatan-hambatan dalam komunikasi antarbudaya**

¹⁰¹ Wawancara: Marinus, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

¹⁰² Wawancara: Ofni Zawat, Mahasiswa Papua, Tanggal 22 November 2022

mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh” sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa proses komunikasi pada hakekatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Komunikasi yang terjadi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh terjadi dalam intensitas yang rendah, keduanya jarang melakukan interaksi sosial, interaksi hanya terjadi pada saat-saat tertentu saja. Komunikasi antara mahasiswa Papua dan Aceh tidak bersifat satu arah saja, tapi juga terdapat timbal balik (*feedback*) antara keduanya. Adanya timbal balik dalam komunikasi sangatlah diperlukan, karena dengan adanya timbal balik dapat terlihat apakah komunikasinya berhasil atau gagal. Dalam melakukan komunikasi mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh menggunakan bahasa penengah yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak yaitu menggunakan bahasa Indonesia.

Dalam proses Komunikasi antarbudaya, mahasiswa Papua melakukan penyesuaian atau beradaptasi dengan budaya disekitarnya yaitu budaya Aceh, sehingga terbentuknya akulturasi atau perpaduan baik dari segi sosial maupun budaya. Perilaku komunikasi dalam beradaptasi Mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dapat dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 4.5 Gambar Perilaku komunikasi antarbudaya Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh
(Sumber: Hasil observasi terhadap Informan)

Gambar diatas merupakan keadaan komunikasi antara Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh. Mereka saling berbaur dalam kehidupan sehari-hari sehingga terjadinya pertukaran budaya satu dengan lainnya yang membentuk terjadinya akulturasi budaya sehingga menciptakan adaptasi dan harmonisasi dalam kehidupan bersama dalam lingkungan asrama USK. Dan dampak dari akulturasi budaya ini lebih menunjukkan kearah yang positif.

Proses komunikasi yang terjalin dalam asrama USK antara mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh terbagi menjadi dua tahap, yaitu komunikasi primer yang menggunakan bahasa isyarat dan komunikasi sekunder yang menggunakan media perantara.

Proses komunikasi primer merupakan proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang sebagai media. Contohnya mahasiswa Papua dan Aceh menggelengkan kepala, bersalaman, melambaikan tangan dan gerakan-gerakan isyarat lainya yang sebelumnya telah disepakati bersama dalam memaknai artinya dalam berkomunikasi. Komunikasi primer sering digunakan mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dalam melakukan komunikasi antarbudaya.

Komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian informasi dengan menggunakan alat atau media perantara. Dalam komunikasi sekunder mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh menggunakan handphone sebagai media

komunikasinya yaitu dengan mengirim pesan melalui aplikasi Whatsapp atau dengan menelepon secara langsung.

Bentuk komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh ialah secara personal dan juga secara berkelompok, baik secara bertatap muka maupun melalui media. Komunikasi personal secara tatap muka sering terjadi didalam kehidupan sehari-hari, biasanya hampir setiap hari mahasiswa Papua dan Aceh melakukan komunikasi secara personal, komunikasi personal ini terjadi jika mereka bertemu di jalan atau di warung makan. Sedangkan komunikasi kelompok antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dapat terjadi pada saat ada kegiatan-kegiatan tertentu seperti pada saat gotong royong, rapat, dan pada saat berolah raga dilapangan. Komunikasi secara kelompok juga dapat terjadi melalui media handpone yaitu melalui grup Whatsapp asrama USK.

Adapun komunikasi antarbudaya yang terjalin antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh masih menemui beberapa hambatan. Ada lima faktor yang menyebabkan terjadinya hambatan tersebut yaitu:

Pertama faktor Geografis, Hambatan komunikasi semacam ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan diri, dan juga media. hambatan yang berasal dari lingkungan itu seperti etnis dan agama yang berbeda ditengah lingkungan etnik lainnya. Seperti yang terdapat pada mahasiswa Papua yang berada dalam asrama unsyiah yang bertempat di Aceh yang memiliki perbedaan yang sangat mencolok dari segi fisik yang membuat mahasiswa Papua merasa minder untuk melakukan komunikasi dengan mahasiswa Aceh selain itu mahasiswa Aceh memiliki rasa rasis terhadap mahasiswa Papua.

Kedua faktor budaya, budaya sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi, faktor ini disebabkan oleh adanya perbedaan budaya yang mencakup agama, suku, ras dan perbedaan sosial lainnya. Seperti yang terdapat pada mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh yang memiliki sosial budaya dan agama yang berbeda, sehingga menjadi penghambat jalannya komunikasi.

Ketiga faktor bahasa, faktor bahasa pastilah menjadi hambatan ketika menjalin komunikasi. Adanya penggunaan dialek bahasa daerah dan juga logat yang berbeda menjadi penghalang untuk keefektifan komunikasi. Seperti yang terjadi pada mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dalam lingkungan asrama Unsyiah, mahasiswa Papua berbicara dengan logat Papua dan juga menggunakan beberapa kata yang berasal dari bahasa Papua sehingga membuat mahasiswa Aceh kurang mengerti yang dikatakan.

keempat faktor stereotip, stereotip merupakan bentuk prasangka yang dapat menghambat suatu komunikasi antarbudaya yang berhubungan dengan adanya perbedaan budaya. Seperti yang terjadi pada mahasiswa Papua dan Aceh bahwa Mahasiswa Papua beranggapan bahwa mahasiswa Aceh selalu menatap mereka dengan pandangan yang tajam sehingga terkesan adanya sikap rasis yang ditunjukkan oleh mahasiswa Aceh kepada mereka, sedangkan pada mahasiswa Aceh memiliki stereotip terhadap mahasiswa Papua memiliki tempramen yang tinggi.

Kelima faktor persepsi, setiap orang memiliki pandangannya masing-masing dan perbedaan pandangan dan cara menilai inilah terkadang menjadi penghambat terjadinya komunikasi. Seperti yang terjadi antara mahasiswa Papua

dengan mahasiswa Aceh di asrama USK, mahasiswa Papua merasa asing jika terlibat dalam komunikasi dengan mahasiswa Aceh, seakan-akan keberadaan mereka disana tidak dianggap sehingga membuat mereka memilih untuk diam.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian diatas bahwa, adanya terjalin komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dalam lingkungan asrama USK namun dalam intensitas yang rendah. Komunikasi yang terjalin tidak bersifat satu arah saja namun juga terdapat timbal-balik terhadap pesan yang disampaikan. Dalam proses komunikasi antarbudaya Mahasiswa Papua dan mahasiswa Aceh menggunakan komunikasi secara primer yaitu menggunakan bahasa tubuh dan juga komunikasi sekunder melalui media yaitu handpone. Dalam melakukan proses komunikasi antarbudaya, mahasiswa Papua menggunakan model adaptasi untuk berinteraksi dengan lingkungannya sehingga terbentuknya akulturasi budaya pada diri mereka sehingga komunikasi antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dapat berjalan dengan baik tidak menimbulkan konflik..

Bentuk komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dengan Aceh dalam asrama USK terbagi menjadi dua macam yakni, komunikasi personal dan komunikasi kelompok. Komunikasi personal lebih sering terjadi dibandingkan komunikasi kelompok, baik secara bertatap muka maupun melalui media handpone.

Dalam melakukan komunikasi antarbudaya antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh juga terdapat beberapa hambatan seperti Faktor geografis, yaitu mahasiswa Papua merasa bahwa mereka diperlakukan secara rasis

karena perbedaan bentuk fisik, selain itu lingkungan juga menjadi hambatan dalam komunikasi seperti gaya hidup dan agama yang berbeda antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh. Faktor budaya. Faktor bahasa, perbedaan logat dan dialek mahasiswa Papua menjadi penghambat terjadinya komunikasi yang efektif, para keyforman sering mentertawakan karena merasa lucu dengan logat mahasiswa Papua. Faktor stereotip, Para keyforman menganggap bahwa orang berkulit hitam itu jahat, dan keyforman menganggap bahwa orang Papua cepat marah atau templemental. Faktor persepsi, keyforman merasa bahwa sering diabaikan pada saat berkomunikasi

B. SARAN

Penulis berharap hubungan antara mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh dan juga dengan lingkungan setempat semakin langgeng kedepannya. Proses komunikasi diantara keduanya sangat baik dan mengarah pada pengertian bersama.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kata sempurna, namun penulis berharap tulisan ini bisa menjadi referensi awal bagi siapapun yang mempunyai keinginan untuk melakukan penelitian berkaitan dengan proses komunikasi antar etnik, ras, ataupun antarbudaya.

Penulis juga berharap bahwa dimanapun kalian berada pertahankan komunikasi antarbudaya dengan baik, jadikanlah faktor penghambat komunikasi antarbudaya teruslah belajar untuk menghilangkan penghambat tersebut bila perlu ubahlah penghambat menjadi pendukung.

Hargailah setiap perbedaan jangan jadikan perbedaan itu membuat rasa sosial dan silaturahmi kita selaku sesama manusia terputus, walau kita dalam perbedaan budaya, agama dan etnis yang namun kita tetaplah bersaudara.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

- Alo Liliweri, *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta:Lkis, 2009)
- Abdul Rani Usman, *Etnis Cina Perantauan di Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009)
- Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007)
- Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Andik Purwasito, *Komunikasi Multicultural*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003)
- A. Rani Usman, *Sejarah Peradaban Aceh*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)
- Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian II*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998)
- Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Ilmu: Kontemplasi Filosofis Tentang Seluk –Beluk Sumber dan Tujuan Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013)
- Dedi Mulyana, Jalaludin Rahkmat,ed., *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1993)
- Deddy Mulyana, Jalaludin Rackmat, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang Berbeda Budaya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Dani Vardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesi, 2004)
- Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif*, (Bandung: PT: Rosda Karya, 2004)
- Data Profil UPT Asrama mahasiswa Universitas Syiah Kuala tahun 2022
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

- Harun Gafur, *Mahasiswa dan Dinamika Dunia Kampus*, (Bandung: Rasi Terbit, 2015)
- H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000)
- Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo persada, 2008)
- Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta, 2011)
- Irwan Abdullah, *Kontruksi Dan Reproduksi Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009)
- Ida Bagoes, “*Mantra Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*”, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2008)
- Koentjoningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)
- M.BahriGhazali, *Dakwah Komunikatif Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*, (Jakarta: Cv Pedoman Ilmu Jaya, 1997)
- Mohammad Shoelhi, *Komunikasi Lintas Budaya dalam Dinamika Komunikasi Internasional*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015)
- Moh. Soleh Isre, *Konflik Etno-Religius Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)
- Nurul Akhmad, *Ensiklopedia: Keragaman Budaya*, (Semarang: ALPRIN, Edisi Digital 2019)
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Onong Uchajana Efendy, *Dinamika komunikasi* (Bandung: Cv Remaja Rosda Karya, 1986)
- Onong Uchjana Effendy, *Hubungan Masyarakat: Suatu Studi Komunikologis*, Cet. ke-6, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002)
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003)

Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: Kencana, 2018).

Rulli Nasrullah, *Komunikasi Antar Budaya: Di Era Budaya Siber*, (Jakarta: Kencana, 2012)

Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Depok: Rajawali Pers, 2019)

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Lintas Budaya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014)

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. Ke 8, (Bandung: Alfabeta, 2009)

Team Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi Baru*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2007)

West Richard & Tunner Liynn H, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi.*, (Jakarta: Khairisma Putra Utama, 2007)

Wiryanto, *Teori Komunikasi Massa*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2000)

Zulkarnen Nasution, *Sosiologi Komunikasi Massa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993)

Skripsi dan Jurnal:

Enos H. Rumansara, “Memahami kebudayaan lokal Papua: Suatu Pendekatan Pembangunan Yang Manusiawi di Tanah Jawa”, *Jurnal Ekologi Birokrasi*, Vol.1, No.1. (2015). hal. 45-50

Friscilia Febriyanti, “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores & Lombok Di Desa Bukit Makmur Kecamatan Kaliorang Kabupaten Kutai Timur”. *Jurnal ilmu Komunikasi*, Vol.2, No, 3, 2014. hal.

Muchammad Arief Sigit Muttaqien, *Komunikasi Antar Budaya (Study Pada Pola Komunikasi Masyarakat Muhammadiyah dan NU di Desa Pringapus, Semarang, Jawa Tengah)*. *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2009.

Mei Chandra Susanto, “Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec Brondong, Kab Lamongan). *Skripsi*, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2012.

Roni Lahandaya, “Pola Komunikasi Lintas Budaya Antara Suku Aceh dan Suku Jawa di Gampong Kubang Gajah Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya”. *Skripsi*, Meulaboh: Universitas Teuku Umar, 2014.

Ully Kurniwati, Komunikasi Lintas Budaya Mahasiswa Patani Angkatan 2017 di IAN Purwokerto. *Skripsi*, Diterbitkan, Purwokerto: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi IAIN Purwokerto, 2018.



**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH**

Nomor: B.4131/Un.08/FDK/KP.00.4/09/2022

Tentang

**Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Ganjil Tahun Akademik 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 133 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2022, Tanggal 17 November 2021

MEMUTUSKAN

- Menetapkan Pertama** : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
Menunjuk Sdr.: 1) Dr. A. Rani, M. Si PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
2) Drs. Syukri, M. Ag PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Fiza Qazari

NIM/Jurusan : 180401025/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Judul : *Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Aceh dengan Mahasiswa Papua Dalam Lingkungan Asrama USK*

- Kedua** : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Ketiga** : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2022;
- Keempat** : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.
- Kutipan** : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh

Pada Tanggal : 29 September 2022 M
03 Rabiul Awwal 1444 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,



Kusmawati Hatta

1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:

SK berlaku sampai dengan tanggal: 29 September 2023



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.726/Un.08/FDK-I/PP.00.9/02/2023

Lamp :-

Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,

UPT. Asrama Universitas Syiah Kuala

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **FIZA QAZARI / 180401025**

Semester/Jurusan : / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat sekarang : Lamgapang kecamatan Ulee kareng

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua Dengan Mahasiswa Aceh Dalam Lingkungan Asrama Unsyiah**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 13 Februari 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan,



Berlaku sampai : 10 Juli 2023

Dr. Mahmuddin, M.Si.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN
RISET, DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS SYIAH KUALA
UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) ASRAMA
Darussalam, Banda Aceh, 23111, Telp. 081377345114
Laman: www.asrama.unsyiah.ac.id, Surel: asrama@unsyiah.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor: B/ ~~271~~ /UN11.3.9/PK.05.00 /2023

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Dr. Drs. Amiruddin, M. Kes., AIFO
NIP : 19630817199203100 3
Pangkat/Golongan : Lektor Kepala/IV A
Jabatan : Kepala UPT. Asrama

dengan ini menerangkan bahwa saudara tersebut dibawah ini:

Nama : Fiza Qazari
No. Mahasiswa : 180401025
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

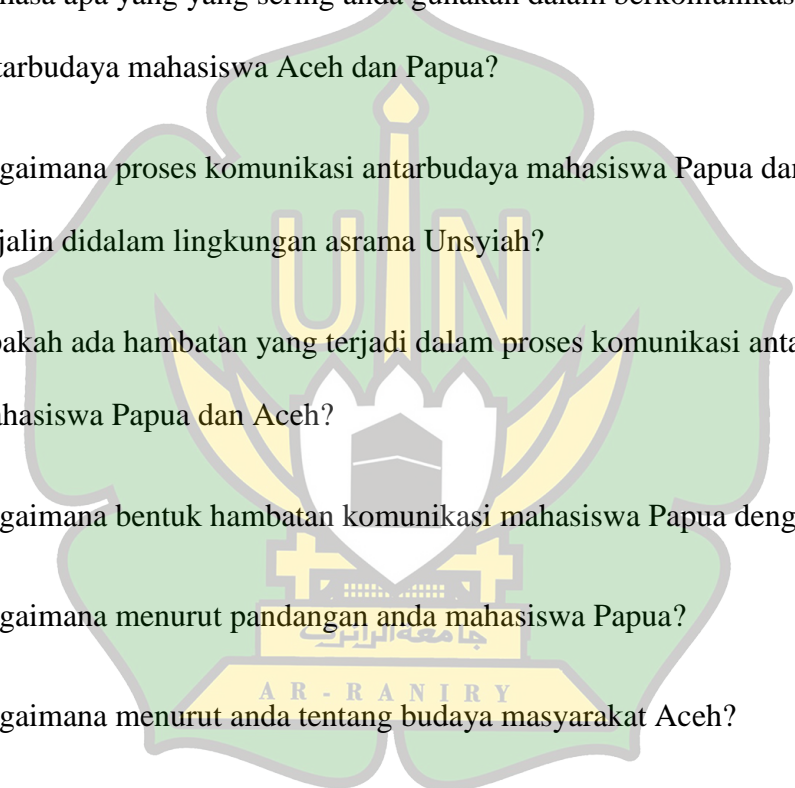
Benar yang bersangkutan sudah melakukan penelitian dari tanggal 02 Februari s/d 08 Maret 2023 kepada Mahasiswa Papua yang tinggal di Asrama USK dengan judul Skripsi "Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh dalam lingkungan Asrama Universitas Syiah Kuala.

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan seperlunya.

Kepala UPT

Dr. Drs. Amiruddin, M. Kes., AIFO
NIP 196308171992031003

PODOMAN WAWANCARA

1. Apakah anda mengetahui pengertian komunikasi antarbudaya?
 2. Apakah kamu mengetahui bagaimana budaya Papua?
 3. Apakah kamu mengetahui bagaimana budaya Aceh?
 4. Bahasa apa yang yang sering anda gunakan dalam berkomunikasi antarbudaya mahasiswa Aceh dan Papua?
 5. Bagaimana proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan Aceh terjalin didalam lingkungan asrama Unsyiah?
 6. Apakah ada hambatan yang terjadi dalam proses komunikasi antarbudaya mahasiswa Papua dan Aceh?
 7. Bagaimana bentuk hambatan komunikasi mahasiswa Papua dengan Aceh?
 8. Bagaimana menurut pandangan anda mahasiswa Papua?
 9. Bagaimana menurut anda tentang budaya masyarakat Aceh?
- 
- The watermark logo of UIN Ar-Raniry is centered on the page. It features a green shield-like shape with a yellow and white emblem in the center. The emblem includes a minaret and a book. The text 'UIN' is written in large yellow letters above the emblem, and 'AR-RANIRY' is written in yellow letters below it. There is also Arabic script below the emblem.

DOKUMENTASI





